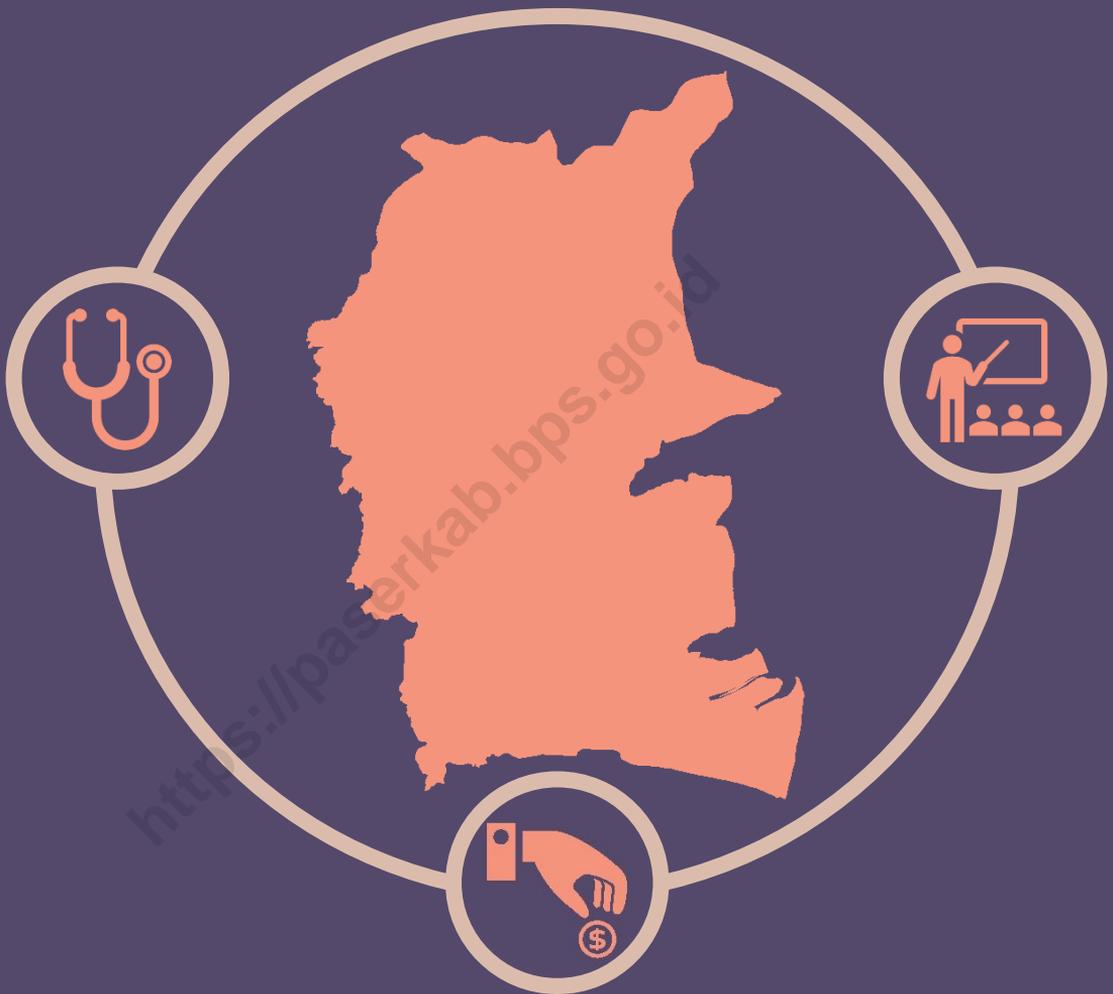


INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN PASER 2021



INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN PASER 2021



INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN PASER 2021

Nomor Publikasi: 64010.2204

Katalog BPS: 4102002.6401

Ukuran Buku: 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman: xiii + 84 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Gambar Kulit:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Diterbitkan oleh:

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Dicetak oleh:

CV. Suvi Sejahtera

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan,
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk
tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.**

Tim Penyusun

Publikasi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Paser 2021

Pengarah:

Hotbel Purba, SST

Penyunting:

Achmad Hambali, SE

Penulis:

Noveranus Duma Saro, S.Tr.Stat.

Pengolah Data:

Noveranus Duma Saro, S.Tr.Stat.

Tata Letak dan Gambar Kulit:

Noveranus Duma Saro, S.Tr.Stat.

Infografis:

Noveranus Duma Saro, S.Tr.Stat.

KATA PENGANTAR

Penerbitan publikasi “**Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Paser 2021**” dimaksudkan untuk memantau perkembangan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di Kabupaten Paser dalam beberapa kurun waktu terakhir. Terjadi perubahan metode perhitungan dalam menghitung angka IPM, muatan yang disajikan dalam publikasi ini meliputi beberapa indikator tunggal sebagai pembentuk indikator komposit IPM. Indikator-indikator IPM dengan menggunakan metode perhitungan baru meliputi indikator angka harapan hidup, angka harapan lama sekolah, angka rata-rata lama sekolah, dan angka paritas daya beli atau kemampuan daya beli masyarakat.

Penyusunan publikasi ini dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser. Harapan kami, semoga apa yang kami sajikan dalam publikasi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak khususnya pihak pemerintah daerah Kabupaten Paser di dalam melakukan evaluasi pembangunan dan penyusunan program-program pembangunan di masa mendatang.

Penghargaan tidak lupa kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan publikasi ini. Selanjutnya, kritik dan saran bagi perbaikan publikasi ini di masa yang akan datang sangat kami harapkan.

Tana Paser, September 2022
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Paser,



Hotbel Furba, SST

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Tujuan	6
1.3 Ruang Lingkup, Fungsi Dan Sumber Data	7
BAB II METODOLOGI	9
2.1 Komponen Penyusun Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	11
2.2 Metode Penghitungan IPM	17
2.3 Definisi Indikator Operasional Terpilih	21
BAB III PERKEMBANGAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN PASER	25
3.1 Pembangunan Manusia Kabupaten Paser	27
3.2 Status IPM Kabupaten Paser	31
BAB IV GAMBARAN UMUM INDIKATOR IPM KABUPATEN PASER	33
4.1 Gambaran Pembangunan Manusia Kabupaten Paser	35
4.2 Gambaran Dimensi Umur Panjang Dan Hidup Sehat Kabupaten Paser	40
4.3 Gambaran Dimensi Pengetahuan Kabupaten Paser	47
4.4 Gambaran Dimensi Standar Hidup Layak Kabupaten Paser	58

DAFTAR ISI

BAB V PENUTUP	67
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	75

<https://paserkab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Metode Lama Dan Metode Baru Penghitungan IPM	13
Tabel 2. Nilai Minimum Dan Maksimum Dari Setiap Komponen Penyusun Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	19
Tabel 3. Kriteria Status Pembangunan Manusia (IPM)	20
Tabel 4. Perkembangan Status Pembangunan Manusia Di Kabupaten Paser Tahun 2012-2021	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Umur Harapan Hidup Kabupaten Paser (tahun), 2012-2021	28
Gambar 2.	Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah Kabupaten Paser (tahun), 2012-2021	29
Gambar 3.	Pengeluaran Per Kapita Yang Disesuaikan Kabupaten Paser (ribu rupiah), 2012-2021	30
Gambar 4.	Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Paser, 2012-2021	31
Gambar 5.	Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Paser dan Tingkat Pertumbuhannya (persen), 2012-2021	36
Gambar 6.	Perkembangan IPG Serta IPM Laki-Laki dan IPM Perempuan Kabupaten Paser, 2012-2021 ...	38
Gambar 7.	Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur Serta Tingkat Pertumbuhan (persen), 2021	39
Gambar 8.	Umur Harapan Hidup Kabupaten Paser dan Tingkat Pertumbuhan, 2012-2021	41
Gambar 9.	Umur Harapan Hidup Laki-Laki dan Perempuan Kabupaten Paser (tahun), 2012-2021	43
Gambar 10.	Umur Harapan Hidup Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur (tahun), 2021	44
Gambar 11.	Angka Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Kabupaten Paser (persen), 2017-2021	45
Gambar 12.	Persentase Rumah Tangga Yang Memiliki Fasilitas Tempat Pembuangan Akhir Tinja dengan <i>Septic Tank</i> di Kabupaten Paser (persen), 2020-2021	47
Gambar 13.	Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Paser Dan Tingkat Pertumbuhannya, 2012-2021...	48
Gambar 14.	Rata-Rata Lama Sekolah Laki-Laki dan Perempuan Kabupaten Paser (tahun), 2012-2021	50
Gambar 15.	Rata-Rata Lama Sekolah Seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur (tahun), 2021	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 16.	Perkembangan Harapan Lama Sekolah Kabupaten Paser dan Tingkat Pertumbuhannya, 2012-2021	52
Gambar 17.	Harapan Lama Sekolah Laki-Laki dan Perempuan Kabupaten Paser (tahun), 2012-2021	53
Gambar 18.	Harapan Lama Sekolah Seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur (tahun), 2021	55
Gambar 19.	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Kabupaten Paser Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan, 2021	56
Gambar 20.	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Paser (persen), 2017-2021	57
Gambar 21.	Perkembangan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan Kabupaten Paser Dan Tingkat Pertumbuhannya, 2012-2021	60
Gambar 22.	Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan Seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur (ribu rupiah), 2021	62
Gambar 23.	Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Paser (persen), 2012-2021	63
Gambar 24.	Laju Pertumbuhan Garis Kemiskinan Dan Pertumbuhan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan di Kabupaten Paser (persen), 2012-2021	64
Gambar 25.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Paser (persen), 2017-2021	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2016-2021	77
Lampiran 2.	Usia Harapan Hidup (UHH) Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021.....	77
Lampiran 3.	Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021	78
Lampiran 4.	Harapan Lama Sekolah (HLS) Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021	78
Lampiran 5.	Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (ribu rupiah per tahun), 2016-2021	79
Lampiran 6.	Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2016-2021	79
Lampiran 7.	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Laki-Laki Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2016-2021	80
Lampiran 8.	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Perempuan Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2016-2021	80
Lampiran 9.	Umur Harapan Hidup (UHH) Laki-Laki Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021	81
Lampiran 10.	Umur Harapan Hidup (UHH) Perempuan Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021	81
Lampiran 11.	Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Laki-Laki Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021	82
Lampiran 12.	Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 13. Harapan Lama Sekolah (HLS) Laki-Laki Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021	83
Lampiran 14. Harapan Lama Sekolah (HLS) Perempuan Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021	83

<https://paserkab.bps.go.id>

PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia atau IPM adalah angka yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia yang mewakili kondisi penduduk suatu wilayah dalam mengakses kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang layak.

Kegunaan IPM:

- Indikator pengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia
- Salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU)
- Alat untuk keterbandingan level pembangunan antar wilayah

Apa itu IPM?

Guna IPM apa?



1.1 Latar Belakang

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), pembangunan manusia merupakan model pembangunan yang ditujukan untuk memperluas pilihan-pilihan yang dapat ditumbuhkan melalui upaya pemberdayaan penduduk. Pada prinsipnya, pilihan manusia tidak terbatas dan terus berubah setiap saat. Tetapi pada semua level pembangunan, ada tiga pilihan yang paling mendasar yaitu untuk memiliki umur yang panjang dan hidup sehat, untuk memperoleh pendidikan dan untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber kebutuhan agar hidup secara layak. Apabila ketiga hal mendasar tersebut tidak dimiliki, maka pilihan lain tidak dapat diakses. Pembangunan manusia tidak hanya sebatas hal tersebut. Terdapat beberapa pilihan tambahan lainnya, mulai dari politik, kebebasan ekonomi dan sosial, sehingga memiliki peluang untuk menjadi kreatif dan produktif, serta juga dapat menikmati harga diri pribadi dan jaminan hak asasi manusia.

Pembangunan manusia sejatinya memiliki makna yang luas. Namun, ide dasar pembangunan manusia itu sendiri yaitu pertumbuhan positif dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan, serta perubahan dalam kesejahteraan manusianya. Ide dasar ini memiliki fokus kepada manusia dan kesejahteraannya. *United Nations Development Programme* (UNDP) menempatkan manusia sebagai kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Oleh karena itu, tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Hal ini tampaknya merupakan suatu kenyataan yang sederhana, tetapi seringkali terlupakan oleh berbagai kesibukan jangka pendek untuk mengumpulkan harta dan uang, atau hanya berorientasi pada aspek ekonomi saja (*Human Development Report, 1990*).

Konsep ini terdengar berbeda dibanding konsep klasik pembangunan yang memberikan perhatian utama pada pertumbuhan ekonomi. Pembangunan manusia memperluas pembahasan tentang konsep pembangunan dari diskusi tentang cara-cara (pertumbuhan PDB) ke diskusi tentang tujuan akhir dari pembangunan. Pembangunan manusia juga merupakan perwujudan jangka panjang, yang meletakkan pembangunan di sekeliling manusia, dan bukan manusia di sekeliling pembangunan. Pembangunan manusia memiliki dua sisi. Pertama, pembentukan kapabilitas manusia seperti peningkatan kesehatan, pendidikan, dan kemampuan. Kedua, penggunaan kapabilitas yang mereka miliki seperti untuk menikmati waktu luang, untuk tujuan produktif atau aktif dalam kegiatan budaya, sosial, dan urusan politik. Apabila skala pembangunan manusia tidak seimbang, kemungkinan akan terjadi ketidakstabilan.

Hal ini menekankan arti pentingnya pembangunan yang berpusat pada manusia, yang menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dan bukan sebagai alat pembangunan. Hal ini didukung dengan babak baru agenda pembangunan dunia yaitu konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) sejak akhir tahun 2015. Meskipun secara eksplisit pembangunan manusia tidak langsung menjadi tujuan, terdapat beberapa target yang menyinggung tentang pembangunan manusia yaitu tujuan ketiga, keempat, dan kedelapan masing-masing diantaranya adalah: 1) menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di segala usia; 2) menjamin kualitas pendidikan yang adil dan inklusif serta meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua; 3) meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan, tenaga kerja yang optimal dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua.

Melalui SDGs, tujuan dan target pembangunan manusia terus diupayakan peningkatannya. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pembangunan manusia dapat diwujudkan melalui pencapaian target SDGs. Sama halnya dengan pemerintahan Kabupaten Paser, pembangunan manusia juga tertuang dalam visi dan misi Pemerintah

Daerah Kabupaten Paser. Adapun visi dan misi Pemerintah Daerah Kabupaten Paser tahun 2021-2024 yaitu “Kabupaten Paser MAS (Maju, Adil dan Sejahtera)”, dimana visi ini didukung dengan misi yaitu:

1. Mewujudkan Perekonomian Daerah yang Mandiri dan Berdaya Saing;
2. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang efektif dan efisien melalui pemerintahan yang profesional, partisipatif dan transparan;
3. Mengurangi Ketimpangan Antarwilayah melalui Peningkatan Aksesibilitas Infrastruktur yang Berwawasan Lingkungan dan Berkelanjutan;
4. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia yang Berdaya Saing.

Tinggi rendahnya nilai IPM tidak dapat dilepaskan dari program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah baik ditingkat pusat maupun daerah. Proses desentralisasi tampaknya telah membuka potensi-potensi wilayah untuk berkembang secara aktif dan mandiri. Kompetisi antarwilayah makin dinamis sebagai ajang adu kebijakan pembangunan manusia yang efektif dan efisien. Namun perlu disadari, perubahan atau peningkatan angka IPM tidak bisa terjadi secara instan. Pembangunan manusia merupakan sebuah proses dan tidak bisa diukur dalam waktu singkat. Berbeda dengan pembangunan ekonomi pada umumnya, hasil pembangunan pendidikan dan kesehatan tidak bisa dilihat dalam jangka pendek. Untuk itu, program-program pembangunan manusia harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan terus dipantau pelaksanaannya sehingga lebih terarah.

Demikian halnya dengan perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah, pembangunan manusia juga membutuhkan data statistik sebagai dasar penentuan strategi, pengambilan keputusan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Untuk itu dibutuhkan ketersediaan data mengenai pembangunan manusia yang representatif dalam menggambarkan kondisi sosial ekonomi Kabupaten Paser, khususnya terkait dengan masalah pembangunan manusia. Oleh karena

itu penerbitan publikasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dipandang perlu sebagai sumber informasi penyusunan perencanaan yang terkait dengan pembangunan manusia di Kabupaten Paser. Selain itu, dengan adanya publikasi tersebut diharapkan Pemerintah maupun masyarakat luas dapat melakukan *monitoring* dan evaluasi atas pembangunan yang telah dilakukan, sekaligus dapat mengidentifikasi kebutuhan daerah bagi pembangunan di masa yang akan datang.

1.2 Tujuan

Secara umum, tujuan dari penyusunan Publikasi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Paser 2021 ini bertujuan untuk menyediakan informasi yang dasar dan lengkap mengenai kondisi pembangunan manusia di Kabupaten Paser dan perkembangannya dari tahun ke tahun, yang dilengkapi dengan indikator-indikator yang relevan.

Publikasi ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran terkait perbandingan indeks pembangunan manusia di Kabupaten Paser dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2021. Publikasi ini ditujukan juga untuk memberikan gambaran disparitas atau ketimpangan antar gender yang terjadi di Kabupaten Paser ini.

IPM juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan pada tingkat makro di Kabupaten Paser, terutama terkait dengan masalah pendidikan dan kesehatan masyarakat serta kesejahteraan masyarakat. Selain itu, IPM juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi Pemerintah Daerah terkait kebijakan penggunaan anggaran, sehingga dapat mengalokasikan anggaran secara tepat untuk pelayanan publik yang lebih baik.

1.3 Ruang Lingkup, Fungsi dan Sumber Data

IPM merupakan sebuah indikator yang penting dalam melihat sisi lain dari pembangunan. Setiap indikator komponen penghitungan IPM dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia di suatu wilayah. Angka IPM disajikan secara periodik setiap tahun pada lingkup nasional, provinsi, dan kabupaten/kota.

Dalam fungsi yang lebih luas, IPM bermanfaat sebagai salah satu indikator target pembangunan dan salah satu alokator dalam penentuan Dana Alokasi Umum (DAU). Selain itu, IPM juga digunakan sebagai salah satu indikator pengukuran kinerja utama Dana Insentif Daerah (DID) dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus sebagai salah satu indikator dalam pengalokasian DID.

Penyusunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Paser ini sendiri, didasarkan pada Survei Sosial Ekonomi Nasional atau Susenas yang dilaksanakan oleh BPS Kabupaten Paser secara sampel di wilayah Kabupaten Paser setiap tahunnya.

DIMENSI
PENYUSUN IPMUmur Panjang dan Hidup Sehat

Dimensi ini diukur menggunakan indikator Umur Harapan Hidup (UHH)

Pengetahuan

Dimensi ini diukur menggunakan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS)

Standar Hidup Layak

Dimensi ini diukur menggunakan pengeluaran per kapita yang disesuaikan

Status IPM

Rendah	$IPM < 60$
Sedang	$60 \leq IPM < 70$
Tinggi	$70 \leq IPM < 80$
Sangat Tinggi	$80 \leq IPM$



2.1 Komponen Penyusun Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia di suatu wilayah. Meskipun tidak mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, namun IPM dinilai mampu mengukur dimensi pokok dari pembangunan manusia.

Keberhasilan pembangunan manusia tidak hanya diukur dari tingginya capaian angka IPM di suatu wilayah, tetapi juga melihat kecepatan dalam peningkatan IPM. Untuk mengukur kecepatan perkembangan IPM dalam suatu kurun waktu digunakan ukuran reduksi *shortfall* per tahun. Namun, untuk saat ini ukuran kecepatan pembangunan manusia tidak lagi menggunakan ukuran reduksi *shortfall* dan menggunakan pertumbuhan dari IPM. Pada tahun 1990, UNDP menetapkan tiga dimensi pembentuk IPM. Ketiga dimensi ini merupakan pendekatan yang dipilih dalam penggambaran kualitas hidup manusia dan tidak mengalami perubahan hingga saat ini. Dimensi tersebut adalah:

1. Umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*);
2. Pengetahuan (*knowledge*);
3. Standar hidup layak (*decent standard of living*).

Ketiga dimensi tersebut menggunakan indikator-indikator yang digunakan dari awal peluncurannya di tahun 1990, terus mengalami perubahan. Pada tahun 2010, UNDP memperkenalkan penghitungan IPM dengan metode baru. BPS pada tahun 2011 dan 2014 melakukan penyempurnaan metodologi ini (IPM Metode Baru).

Alasan yang dijadikan dasar perubahan metodologi penghitungan IPM yaitu:

1. Beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam penghitungan IPM. **Angka Melek Huruf** atau **AMH** sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Selain itu, karena AMH di sebagian besar sudah tinggi, sehingga tidak membedakan tingkat pendidikan antar daerah dengan baik.
2. **Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita** tidak dapat menggambarkan pendaatan masyarakat pada suatu wilayah.
3. Penggunaan rumus **rata-rata aritmatik** dalam penghitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dimensi lain.

Perubahan yang terjadi adalah pada indikator yang mendasari perhitungan IPM dan metode agregasi penghitungan yang digunakan. Indikator Angka Melek Huruf pada metode lama diganti dengan Angka Harapan Lama Sekolah, dan PDRB per kapita diganti dengan PNB per kapita. Sedangkan metode agregasi diubah dari rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik. Dengan perubahan ini diharapkan dapat menjadi indeks yang diskriminatif (dapat membedakan kondisi antar daerah dengan baik). Lalu, dimasukkannya angka rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah, bisa didapatkan gambaran yang lebih relevan dalam pendidikan dan perubahan yang terjadi. Sementara PNB per kapita menggantikan PDB/PDRB karena lebih menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah, tetapi data PNB per kapita tidak tersedia pada level daerah sehingga didekati dengan pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Kemudian, dengan menggunakan rata-rata geometrik dalam menyusun IPM dapat diartikan bahwa capaian satu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian di dimensi lain. Artinya, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya. Perbandingan antara metode lama dan baru penghitungan IPM dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Metode Lama dan Metode Baru Penghitungan IPM

Dimensi	Metode Lama		Metode Baru	
	UNDP	BPS	UNDP	BPS
Kesehatan	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH)	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH)	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH)	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH)
	Angka Melek Huruf (AMH)	Angka Melek Huruf (AMH)	Harapan Lama Sekolah (HLS)	Harapan Lama Sekolah (HLS)
	Kombinasi Angka Partisipasi Kasar (APK)	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)
Standar Hidup Layak	PDB per kapita (PPP US\$)	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Rp)	PNB per Kapita (PPP US\$)	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Rp)
Agregasi	$IPM = \frac{1}{3} (I_{\text{kesehatan}} + I_{\text{pengetahuan}} + I_{\text{pengeluaran}})$		$IPM = \sqrt[3]{I_{\text{kesehatan}} \times I_{\text{pengetahuan}} \times I_{\text{pengeluaran}}}$	

BPS sendiri dalam menghitung IPM menggunakan beberapa indikator untuk menangkap keseluruhan dimensi penyusun IPM. Berikut ini penjelasan dari indikator yang digunakan BPS untuk menghitung IPM.

1. Umur Harapan Hidup (UHH)

Umur Harapan Hidup saat lahir didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. UHH ini mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. Meningkatnya umur harapan hidup dapat diartikan adanya keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan yang biasanya ditandai dengan membaiknya kondisi sosial ekonomi penduduk, membaiknya kesehatan masyarakat dan lingkungan. Untuk mengukur usia hidup, BPS menggunakan ukuran atau indikator angka harapan hidup waktu lahir atau *life expectancy at birth*. Tampaknya tidak ada yang meragukan UHH sebagai ukuran usia hidup. Yang perlu dicatat adalah bahwa konsep pembangunan manusia yang ingin diukur sebenarnya tidak

hanya dari segi usia panjang sebagaimana terefleksikan dalam UHH, tetapi juga segi “sehat”. Tetapi yang terakhir ini sulit untuk ditangkap. Namun, UHH tetap digunakan karena UNDP juga menggunakan UHH sebagai indikator IPM global maka BPS juga menggunakan UHH ini agar angka IPM Indonesia yang dihasilkan nantinya dapat dibandingkan dengan angka IPM internasional. UHH yang digunakan untuk menghitung dan menganalisis IPM tahun 2014 bersumber dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2014 KOR. Penghitungan dilakukan berdasarkan dua data dasar, yaitu rata-rata ALH atau anak lahir hidup, dan rata-rata AMH atau anak masih hidup per wanita usia 15-49 tahun menurut kelompok umur lima tahunan. Penghitungan UHH dilakukan dengan metode tidak langsung (*indirect technique*).

2. Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Untuk mengukur dimensi pengetahuan, BPS menggunakan dua indikator yaitu harapan lama sekolah (HLS) dan rata-rata lama sekolah (RLS). Selanjutnya rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun keatas dalam menjalani pendidikan formal. Sedangkan harapan lama sekolah didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Proses penghitungannya dengan perbandingan bobot 1 untuk HLS dan 1 untuk RLS. Pada metode sebelumnya, HLS tidak dipergunakan dan masih menggunakan variabel angka melek huruf (AMH). Namun AMH sering dipertanyakan sebagai ukuran dimensi pengetahuan karena angkanya dinilai sudah sangat tinggi di semua wilayah Indonesia. Sehingga BPS mengganti ukuran melek huruf ini dengan ukuran harapan lama sekolah. Alasan penggantian tersebut ialah mengikuti standar dari UNDP. UNDP telah menggunakan metode baru sejak tahun 2010 dan disempurnakan pada tahun 2011. Selain itu angka melek huruf sudah sangat tinggi untuk semua wilayah. Sebenarnya tidak lagi menggunakan RLS sebagai komponen IPM dan diganti dengan

Angka Partisipasi Sekolah (APS), tetapi alasan yang dikemukakan adalah pengumpulan data secara internasional, bukan alasan substansial. Secara substansial RLS yang merupakan indikator dampak diakui lebih unggul dari APS yang merupakan proses sebagai komponen IPM. Karena alasan itu BPS tetap menggunakan RLS sebagai komponen dari penyusun IPM. Sumber data yang digunakan untuk menghitung HLS dan RLS adalah dari hasil Susenas modul KOR.

3. Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan

Dalam cakupan yang lebih luas, standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak dari semakin membaiknya kondisi ekonomi di suatu wilayah. Dalam pengaplikasian metode perhitungan IPM yang baru, UNDP menggunakan indikator yang dikenal dengan $GNP_{adjusted}$ atau disebut PNB (Produk Nasional Bruto) per kapita. Penggantian variabel PDB menjadi PNB dengan alasan PDB per kapita tidak dapat menggambarkan pendapatan masyarakat di suatu wilayah. Untuk keperluan penghitungan IPM sub-nasional seperti tingkat provinsi atau kabupaten/kota, BPS tidak menggunakan produk nasional bruto yang kira-kira setara dengan ukuran yang digunakan UNDP. Alasannya karena hanya mengukur produksi suatu wilayah dan tidak mencerminkan daya beli riil masyarakat yang merupakan fokus utama dari tujuan pembentukan IPM. Sebagai penggantinya, BPS menggunakan indikator dasar rata-rata pengeluaran per kapita. Rata-rata pengeluaran per kapita dibuat riil dengan tahun dasar 2012, dimana penghitungannya adalah sebagai berikut.

$$\bar{Y}'_t = \frac{\bar{Y}_t}{IHK_{(t,2012)}} \times 100$$

Keterangan:

\bar{Y}'_t : rata-rata pengeluaran per kapita per tahun harga konstan 2012

\bar{Y}_t : rata-rata pengeluaran per kapita per tahun pada tahun ke- t

$IHK_{(t,2012)}$: IHK tahun ke- t dengan tahun dasar 2012

Penghitungan indikator dasar rata-rata pengeluaran per kapita disesuaikan sedemikian rupa untuk menjamin keterbandingan antar waktu dan daerah di Indonesia. Sehubungan dengan belum tersedianya data IHK di Kabupaten Paser dan untuk keperluan perbandingan nilai IPM antar kabupaten/kota di seluruh Indonesia, maka dalam penghitungan paritas daya beli digunakan IHK Kota Jakarta Selatan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan penghitungan indeks “kemahalan” atau paritas daya beli (PPP) suatu wilayah yang penghitungannya dilakukan berdasarkan perbandingan kuantitas dan harga antar wilayah dari sejumlah komoditi sebagaimana yang dilakukan oleh *International Comparison Project* (ICP) dalam menstandarkan GNP per kapita suatu negara. Indeks kemahalan diperlukan untuk menstandarkan nilai “beli” rupiah di semua daerah di Indonesia. Penghitungannya dilakukan sebagai berikut.

$$PPP_j = \prod_{i=1}^m \left(\frac{P_{ij}}{P_{ik}} \right)^{\frac{1}{m}}$$

Keterangan:

PPP_j : paritas daya beli di kabupaten/kota ke- j

P_{ij} : harga komoditas ke- i di kabupaten/kota ke- j

P_{ik} : harga komoditas ke- i di Kota Jakarta Selatan

m : jumlah komoditas

Langkah berikutnya adalah menghitung pengeluaran per kapita yang disesuaikan (\bar{Y}''_t) dengan cara sebagai berikut.

$$\bar{Y}''_t = \frac{\bar{Y}'_t}{PPP_j}$$

dimana \bar{Y}'_t adalah rata-rata pengeluaran per kapita per tahun harga konstan 2012, dan PPP_j adalah paritas daya beli.

2.2 Metode Penghitungan IPM

Ukuran umum yang dipakai untuk mengetahui status dan kemajuan pembangunan manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia atau IPM. Indeks ini adalah indeks komposit yang dihitung dari 3 komponen pilihan dasar yaitu, (1) hidup sehat dan umur panjang atau peluang hidup (*longevity*) yang diwakili oleh umur harapan hidup saat lahir; (2) pendidikan atau pengetahuan (*knowledge*) yang diwakili oleh angka harapan lama sekolah penduduk usia dewasa dan angka rata-rata lama sekolah; (3) standar kehidupan layak (*decent living*) yang diwakili oleh pengeluaran per kapita yang disesuaikan.

Dalam penghitungan IPM, komponen-komponen dari masing-masing komponen penyusun IPM tersebut, akan distandardisasi nilainya dengan metode standarisasi minimum-maksimum. Penghitungannya dilakukan dengan formula sebagai berikut.

Dimensi Kesehatan

$$I_{\text{Kesehatan}} = \frac{AHH - AHH_{\min}}{AHH_{\text{maks}} - AHH_{\min}}$$

Keterangan:

$I_{\text{Kesehatan}}$: Nilai dimensi kesehatan
AHH	: Angka Harapan Hidup
AHH_{\min}	: Nilai minimal dari AHH
AHH_{maks}	: Nilai maksimal dari AHH

Dimensi Pendidikan

$$I_{\text{HLS}} = \frac{HLS - HLS_{\min}}{HLS_{\text{maks}} - HLS_{\min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{\min}}{RLS_{\max} - RLS_{\min}}$$

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{HLS} - I_{RLS}}{2}$$

Keterangan:

I_{HLS}	: Nilai HLS terstandarisasi
I_{RLS}	: Nilai RLS terstandarisasi
$I_{Pendidikan}$: Nilai dimensi pendidikan
HLS	: Harapan Lama Sekolah
RLS	: Rata-rata Lama Sekolah
HLS_{\min}	: Nilai minimal dari HLS
HLS_{\max}	: Nilai maksimal dari HLS
RLS_{\min}	: Nilai minimal dari RLS
RLS_{\max}	: Nilai maksimal dari RLS

Dimensi Pengetahuan

$$I_{Pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\max}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}$$

Keterangan:

$I_{Pengeluaran}$: Nilai dimensi pengeluaran
$\ln(\text{pengeluaran})$: Nilai ln dari pengeluaran per kapita disesuaikan
$\ln(\text{pengeluaran}_{\min})$: Nilai ln dari pengeluaran minimal
$\ln(\text{pengeluaran}_{\max})$: Nilai ln dari pengeluaran maksimal

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa metode yang digunakan untuk menstandarisasi masing-masing komponen adalah menggunakan metode standarisasi minimal-maksimal, dimana dalam penghitungannya dibutuhkan nilai minimal dan maksimal dari setiap komponen. Nilai minimal dan maksimal yang menjadi acuan BPS untuk digunakan adalah menggunakan standar UNDP untuk keterbandingan global, kecuali pengeluaran per kapita sebagai refleksi hidup layak karena menggunakan ukuran rupiah. Masing-masing nilai minimal dan maksimal dari setiap komponen disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai Minimum dan Maksimum dari Setiap Komponen Penyusun Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Komponen	Nilai		Keterangan
	Minimal	Maksimal	
Angka Harapan Hidup (tahun)	20	85	Standar UNDP
Harapan Lama Sekolah (tahun)	0	18	Standar UNDP
Rata-Rata Lama Sekolah (tahun)	0	15	UNDP menggunakan <i>combined gross enrolment ratio</i>
Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan (rupiah)	1.007.436*	26.572.352**	Menggunakan nilai dari data empiris

Keterangan:

- *) Daya beli minimum merupakan garis kemiskinan terendah kabupaten tahun 2010 (data empiris) yaitu di Tolikara, Papua
- **) Daya beli maksimum merupakan nilai tertinggi kabupaten yang diproyeksikan hingga 2025 (akhir RPJPN) yaitu perkiraan pengeluaran per kapita Jakarta Selatan tahun 2025.

Penetapan nilai tersebut memberikan keuntungan pada angka IPM yang dihasilkan karena angka IPM yang dihasilkan dapat dibandingkan antar waktu dan dapat digunakan untuk keterbandingan pada skala nasional bahkan internasional karena komponen yang digunakan berlaku secara internasional. Setelah dilakukan standarisasi nilai setiap komponen dan dihitung nilai untuk seluruh dimensi, langkah selanjutnya adalah menghitung nilai IPM dengan melakukan agregasi dengan metode rata-rata geometrik. Penghitungan dilakukan menggunakan rumus berikut.

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{Pengetahuan} \times I_{Pengeluaran}}$$

Dari penghitungan agregasi diatas, akan diperoleh nilai IPM untuk masing-masing wilayah. Nilai IPM ini akan berkisar antara nilai 0 hingga 100, dimana semakin mendekati nilai 100 menunjukkan bahwa wilayah tersebut terindikasi memiliki pembangunan manusia yang semakin baik. Berdasarkan nilai IPM, UNDP membagi tingkatan status pembangunan suatu wilayah ke dalam empat tingkatan status yaitu

rendah (kurang dari 60), sedang (antara 60 hingga 70), tinggi (antara 70 hingga 80), dan sangat tinggi (lebih dari atau sama dengan 80). Dengan demikian kriteria tingkatan status pembangunan manusia disajikan dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kriteria Status Pembangunan Manusia

Tingkatan Status	Kriteria
Rendah	$IPM < 60$
Sedang	$60 \leq IPM < 70$
Tinggi	$70 \leq IPM < 80$
Sangat Tinggi	$80 \leq IPM$

Kemudian, dalam merumuskan kebijakan pembangunan, perlu diperharikan tingkat kemajuan pembangunan manusia. Aspek yang digunakan untuk mengukur kemajuan pembangunan manusia tersebut selain membandingkan antar wilayah atau posisi suatu wilayah relatif terhadap wilayah yang lain, dapat juga dilihat dari kecepatan perkembangan IPM dengan menggunakan ukuran pertumbuhan per tahun. Pertumbuhan IPM menunjukkan perbandingan antara perubahan capaian terkini dengan capaian tahun sebelumnya. Semakin tinggi nilai pertumbuhan IPM, maka semakin cepat pula peningkatan IPM. Indikator pertumbuhan IPM ini dapat digunakan sebagai kinerja pembangunan manusia suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Penghitungan pertumbuhan IPM dilakukan dengan formula berikut.

$$\text{Pertumbuhan IPM} = \frac{(IPM_t - IPM_{t-1})}{IPM_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

IPM_t : Nilai IPM suatu wilayah pada tahun ke- t

IPM_{t-1} : Nilai IPM suatu wilayah pada tahun ke- $(t-1)$

2.3 Definisi Indikator Operasional Terpilih

Untuk bisa melihat dengan jelas dan terarah beragam permasalahan pembangunan manusia selama ini dan bagaimana mengimplementasikan program-program pembangunan secara baik dan terukur diperlukan ukuran atau indikator yang reliabel dan handal. Berikut beberapa definisi operasional yang sering digunakan dalam hal pembangunan manusia diantaranya adalah:

- **Rasio jenis kelamin:** perbandingan antara penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan, dikalikan 100;
- **Angka ketergantungan:** perbandingan antara jumlah penduduk usia kurang dari 15 tahun ditambah jumlah penduduk usia lebih dari 65 tahun terhadap penduduk usia antara 15 sampai 64 tahun, dikalikan 100;
- **Rata-rata lama sekolah:** rata-rata jumlah tahun yang dijalani untuk menempuh semua jenis pendidikan formal oleh penduduk usia 25 tahun ke atas;
- **Harapan lama sekolah:** lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang, HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar;
- **Angka partisipasi murni SD:** proporsi penduduk usia 7-12 tahun yang sedang bersekolah di SD;
- **Angka partisipasi murni SMP:** proporsi penduduk usia 13-15 tahun yang sedang bersekolah di SMP;
- **Angka partisipasi murni SMA:** proporsi penduduk usia 16-18 tahun yang sedang bersekolah di SMA;
- **Jumlah penduduk usia sekolah:** banyaknya penduduk yang berusia antara 7 sampai 24 tahun;
- **Bekerja:** melakukan kegiatan atau pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pekerja keluarga yang tidak dibayar termasuk kelompok penduduk yang bekerja;

- **Angkatan kerja:** penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran;
- **Tingkat partisipasi angkatan kerja:** persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang merupakan angkatan kerja;
- **Tingkat pengangguran terbuka:** persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja;
- **Persentase pekerja dengan status berusaha sendiri:** proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas dengan status berusaha sendiri;
- **Persentase pekerja dengan status berusaha sendiri dibantu pekerja tidak tetap:** proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas dengan status berusaha sendiri dibantu pekerja tak dibayar;
- **Persentase pekerja dengan status berusaha dengan buruh tetap:** proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang berusaha dengan buruh tetap;
- **Persentase pekerja dengan status berusaha dengan pekerja tak dibayar:** proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas dengan status pekerja keluarga;
- **Persentase persalinan yang ditolong oleh tenaga medis:** proporsi balita yang kelahirannya ditolong oleh tenaga medis (dokter, bidan, dan tenaga medis lainnya);
- **Angka harapan hidup saat lahir:** perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh sekelompok penduduk;
- **Angka kematian bayi:** besarnya kemungkinan bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun, dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup;
- **Persentase rumah tangga beratap layak:** proporsi rumah tangga yang menempati rumah dengan atap layak (atap selain dari dedaunan);
- **Persentase rumah tangga berpenerangan listrik:** proporsi rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan listrik;
- **Persentase rumah tangga bersumber air minum leding:** proporsi rumah tangga dengan sumber air minum leding;

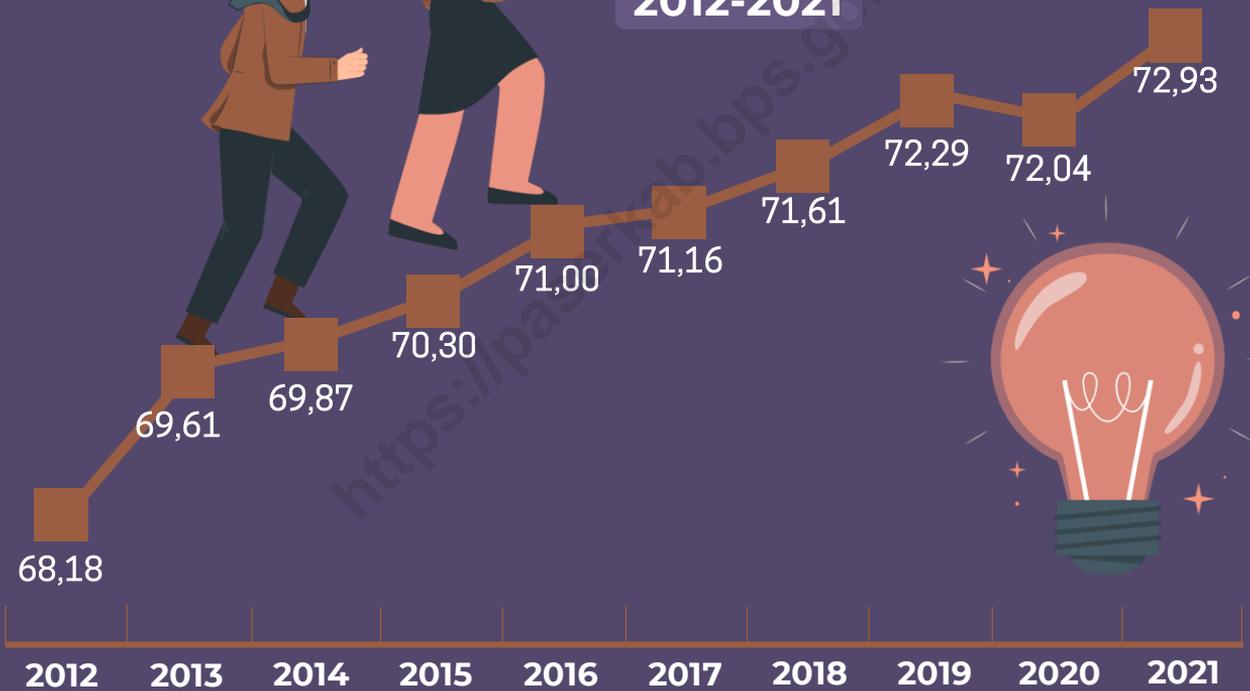
- **Persentase rumah tangga bersumber air minum bersih:** proporsi rumah tangga dengan sumber air minum pompa/sumur/mata air yang jaraknya lebih besar dari 10 meter dengan tempat penampungan limbah kotoran terdekat;
- **Persentase rumah tangga berjamban dengan tangki septik:** proporsi rumah tangga yang mempunyai jamban dengan tangki septik;
- **Penduduk miskin:** penduduk yang secara ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan makanan setara 2100 kalori dan kebutuhan non makanan yang mendasar;
- **Garis kemiskinan:** suatu batas dimana penduduk dengan pengeluaran kurang dari batas tersebut dikategorikan berstatus miskin. Garis kemiskinan terdiri dari dua komponen yaitu komponen batas kecukupan pangan (GKM) dan komponen batas kecukupan non makanan (GKNM).

BAB

3

PERKEMBANGAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN PASER

PERKEMBANGAN IPM KABUPATEN PASER 2012-2021



STATUS IPM
KABUPATEN PASER

Pada tahun 2021 IPM
Kabupaten Paser sebesar

72,93

“TINGGI”



3.1 Pembangunan Manusia Kabupaten Paser

Pembangunan manusia merupakan isu yang strategis sehingga capaiannya perlu dipantau. Dalam rangka memonitor pembangunan manusia antar wilayah di Indonesia, BPS menghitung IPM pada tingkat regional sejak tahun 1996, yaitu provinsi dan kabupaten/kota dengan mengacu pada metodologi yang digunakan UNDP dengan penyesuaian beberapa indikator sesuai ketersediaan data sampai tingkat kabupaten/kota.

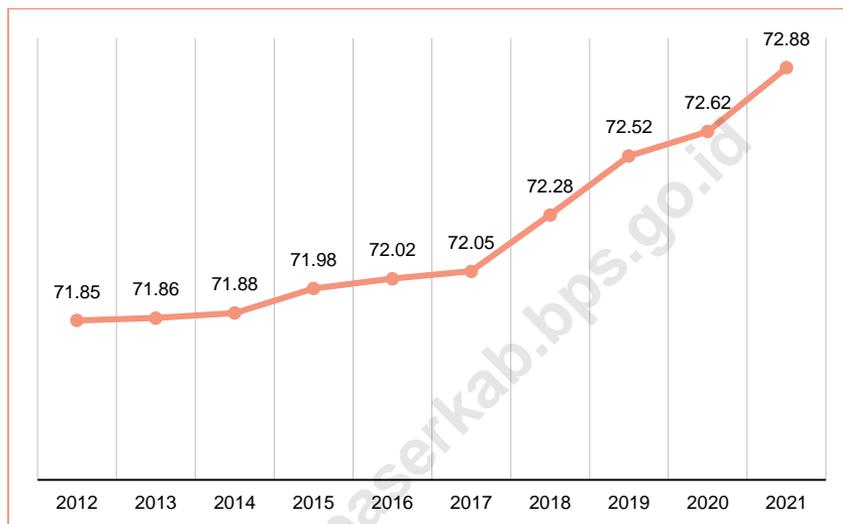
IPM sebagai alat ukur tingkat pencapaian pembangunan manusia merupakan indeks komposit dari tiga komponen yang mengindikasikan kualitas sumber daya manusia. Untuk mengetahui sejauh mana pembangunan manusia di Kabupaten Paser, perlu diketahui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari tahun ke tahun. Angka IPM dihitung dari agregasi tiga dimensi, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak seperti yang dijelaskan pada pembahasan Bab 2 sebelumnya. Berikut perkembangan dari setiap komponen pada masing-masing dimensi penyusun IPM di Kabupaten Paser.

Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Pada Gambar 1 di bawah dapat dilihat perkembangan indikator dari dimensi umur panjang dan hidup sehat, yaitu umur harapan hidup di Kabupaten Paser dari tahun 2012 hingga 2021. Dalam sepuluh tahun terakhir, umur harapan hidup di Kabupaten Paser menunjukkan tren yang meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Paser terdapat peningkatan dari dimensi umur panjang dan hidup sehat, yang berimplikasi kepada adanya peningkatan kualitas hidup dalam sepuluh tahun terakhir ini di Kabupaten Paser. Terlihat juga bahwa angka harapan hidup di Kabupaten Paser pada tahun 2021 adalah sebesar 72,88 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa hidup bayi

yang baru lahir pada tahun 2021 dapat bertahan hidup hingga usia 72 hingga 73 tahun.

Gambar 1. Umur Harapan Hidup Kabupaten Paser (tahun), 2012-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Dimensi Pengetahuan

Dalam dimensi pengetahuan, digunakan dua indikator untuk mengukur dimensi ini yaitu rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Pada Gambar 2 di bawah terlihat baik rata-rata lama sekolah maupun harapan lama sekolah sama-sama menunjukkan adanya tren peningkatan dalam sepuluh tahun terakhir, meskipun meningkat dengan lambat. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi penyusun IPM yakni dimensi pengetahuan pada Kabupaten Paser terus mengalami perbaikan dalam sepuluh tahun terakhir ini. Pada Gambar 2, terlihat di tahun 2021, angka rata-rata lama sekolah Kabupaten Paser adalah sebesar 8,79 tahun. Artinya, secara rata-rata penduduk Kabupaten Paser yang berusia 25 tahun ke atas telah menempuh pendidikan selama 8,79 tahun atau hampir menamatkan kelas IX (kelas III SMP). Pada tahun 2021, angka harapan lama sekolah di Kabupaten Paser adalah sebesar 13,25 tahun atau dengan kata lain

rata-rata anak usia 7 tahun yang masuk jenjang pendidikan formal pada tahun 2021 memiliki peluang untuk bersekolah selama 13,25 tahun atau setara dengan menamatkan jenjang pendidikan Diploma I.

Gambar 2. Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah Kabupaten Paser (tahun), 2012-2021

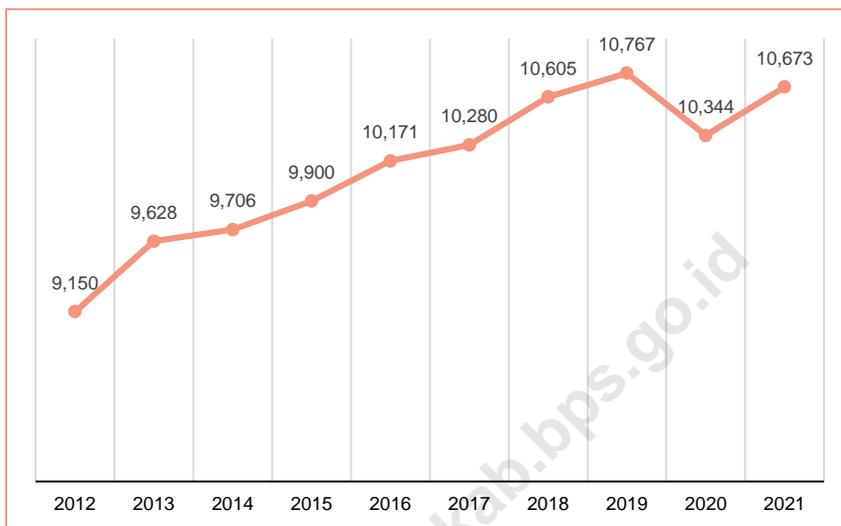


Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi penyusun IPM terakhir yaitu dimensi standar hidup layak yang diwakilkan oleh indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan disajikan dalam Gambar 3 di bawah. Pada sepuluh tahun terakhir, indikator ini menunjukkan tren yang meningkat meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan mengingat adanya COVID-19 yang berdampak pada perekonomian, tak lepas pengeluaran per kapita di Kabupaten Paser. Namun, angka ini kembali meningkat di tahun 2021 mencapai angka 10,67 juta rupiah per kapita per tahun. Angka ini berarti secara rata-rata pengeluaran per penduduk di Kabupaten Paser pada tahun 2021 adalah 10,67 juta rupiah per tahunnya.

Gambar 3. Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten Paser (Ribu Rupiah), 2012-2021

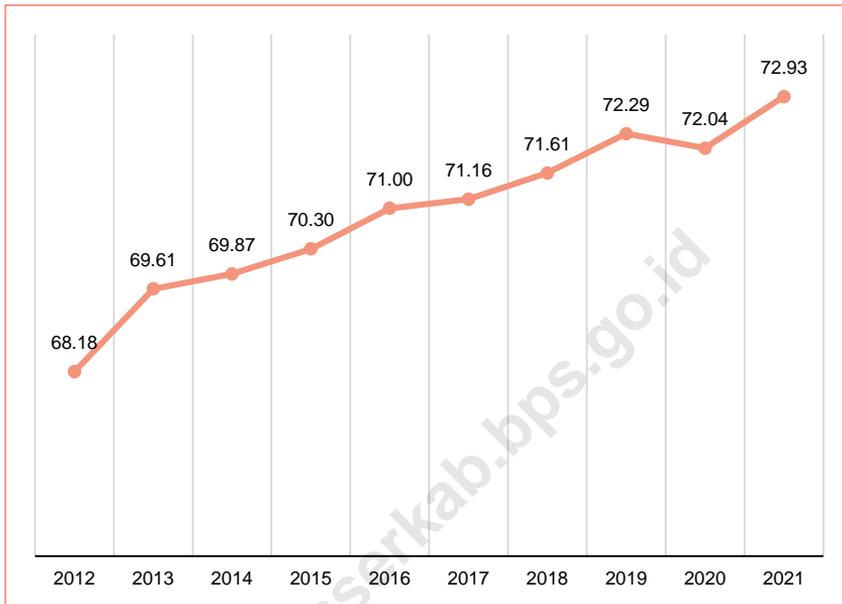


Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Paser

Pada Gambar 4 di bawah, disajikan perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Paser pada tahun 2012 hingga 2021. Pembangunan manusia di Kabupaten Paser menunjukkan perkembangan yang positif meskipun sempat mengalami penurunan di tahun 2020. Berdasarkan penghitungan dengan metode baru, tercatat bahwa IPM Kabupaten Paser tahun 2010 adalah 66,54 dan terus meningkat hingga tahun 2019 mencapai angka sebesar 72,29. Angka ini kemudian menurun menjadi 72,04 di tahun 2020 sebelum kembali meningkat menjadi 72,93 pada tahun 2021.

Gambar 4. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Paser, 2012-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

3.2 Status IPM Kabupaten Paser

Salah satu cara untuk melihat perkembangan manusia di suatu daerah adalah dengan mengetahui status pembangunan manusia pada daerah itu. Terjadinya perubahan status pembangunan manusia dapat menjadi indikator perkembangan manusia. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, BPS mengelompokkan status pembangunan manusia berdasarkan IPM menjadi empat tingkatan.

Dalam sepuluh tahun terakhir, status pembangunan manusia di Kabupaten Paser sudah tidak ada yang masih berstatus rendah, akan tetapi masih terdapat beberapa periode tahun yang masih berstatus sedang yaitu pada tahun 2012 hingga 2014. Kemudian, sejak tahun 2015 status pembangunan manusia di Kabupaten Paser berhasil naik menjadi berstatus tinggi. Pada Tabel 4 di bawah, diketahui bahwa meskipun angka IPM terus meningkat dari tahun 2015, namun hingga tahun 2021

status pembangunan manusia di Kabupaten Paser masih berada di status “tinggi” dan belum meningkatkan statusnya hingga level “Sangat Tinggi”.

Tabel 4. Perkembangan Status Pembangunan Manusia di Kabupaten Paser Tahun 2012-2021

Tahun	Nilai IPM	Status
2012	68,18	Sedang
2013	69,61	Sedang
2014	69,87	Sedang
2015	70,30	Tinggi
2016	71,00	Tinggi
2017	71,16	Tinggi
2018	71,61	Tinggi
2019	72,29	Tinggi
2020	72,04	Tinggi
2021	72,93	Tinggi

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

BAB

4

GAMBARAN UMUM INDIKATOR IPM KABUPATEN PASER

Umur Harapan Hidup



Rata-Rata Lama Sekolah



Harapan Lama Sekolah



Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan



INDIKATOR IPM KABUPATEN PASER 2012-2021

2012 2013 2014 2015 2016 2017 2018 2019 2020 2021

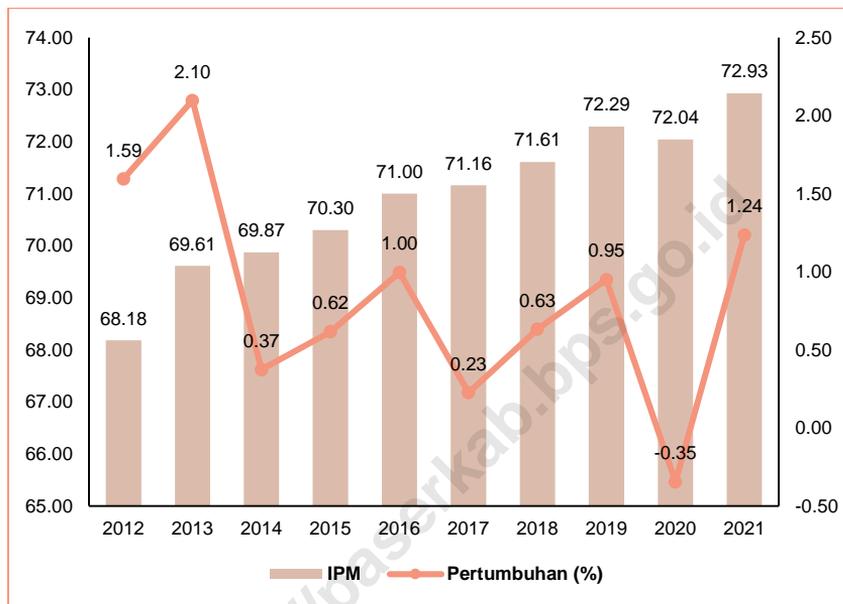
4.1 Gambaran Pembangunan Manusia Kabupaten Paser

Kabupaten Paser merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur dengan luas wilayah sebesar 11.603,94 km². Wilayah ini terdiri dari 10 (sepuluh) kecamatan dengan 144 desa/kelurahan. Pada tahun 2021, jumlah penduduk di Kabupaten Paser adalah 277.602 jiwa yang terdiri atas 144.555 penduduk laki-laki dan 133.047 penduduk perempuan. Untuk melihat lebih dalam sejauh mana pembangunan manusia di wilayah Kabupaten Paser, perlu melihat Indeks Pembangunan Manusia atau IPM di Kabupaten Paser.

Dalam kurun waktu 2012-2021, IPM di Kabupaten Paser cenderung menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012, IPM Kabupaten Paser tercatat sebesar 68,18 kemudian meningkat menjadi 69,61 di tahun 2013 dan 69,87 tahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2015, IPM Kabupaten Paser meningkat menjadi 70,30 dan tahun 2016 mencapai angka 71,00. Dan angka ini terus naik menjadi 71,16 tahun 2017, tahun 2018 menjadi 71,61 dan meningkat lagi hingga mencapai 72,29 di tahun 2019.

Namun, pada tahun 2020 IPM Kabupaten Paser mengalami penurunan sekitar 0,25 poin menjadi sebesar 72,04. Hal ini terjadi karena adanya penurunan pada indikator pengeluaran per kapita disesuaikan. Penurunan ini salah satunya disebabkan karena adanya pandemi COVID-19 yang berdampak pada perekonomian nasional, termasuk ekonomi di Kabupaten Paser. Pandemi COVID-19 secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi pendapatan masyarakat, yang akhirnya mengakibatkan turunnya pengeluaran masyarakat. Adanya perbaikan ekonomi di tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2020, turut berimbas pada pengeluaran masyarakat yang meningkat sehingga turut berdampak pada meningkatnya capaian IPM Kabupaten Paser pada tahun 2021, menjadi sebesar 72,93. Perkembangan IPM Kabupaten Paser lebih jelasnya dapat dilihat dalam Gambar 5 berikut.

Gambar 5. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Paser dan Tingkat Pertumbuhannya (persen), 2012-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Pada Gambar 5 dapat dilihat bahwa perkembangan IPM Kabupaten Paser menunjukkan pertumbuhan yang positif dalam sepuluh tahun terakhir kecuali pada periode 2019-2020. Pertumbuhan IPM tertinggi terjadi pada tahun 2012-2013 dimana pertumbuhannya adalah sebesar 2,10 persen atau sebesar 1,43 poin. Sedangkan pada periode 2019-2020, IPM Kabupaten Paser mengalami penurunan sebesar 0,35 persen atau turun sebesar 0,25 poin. Adapun sepanjang periode 2012 hingga 2021, rata-rata pertumbuhan IPM Kabupaten Paser per tahunnya adalah sebesar 0,84 persen atau 0,58 poin.

Capaian Indeks Pembangunan Gender (IPG)

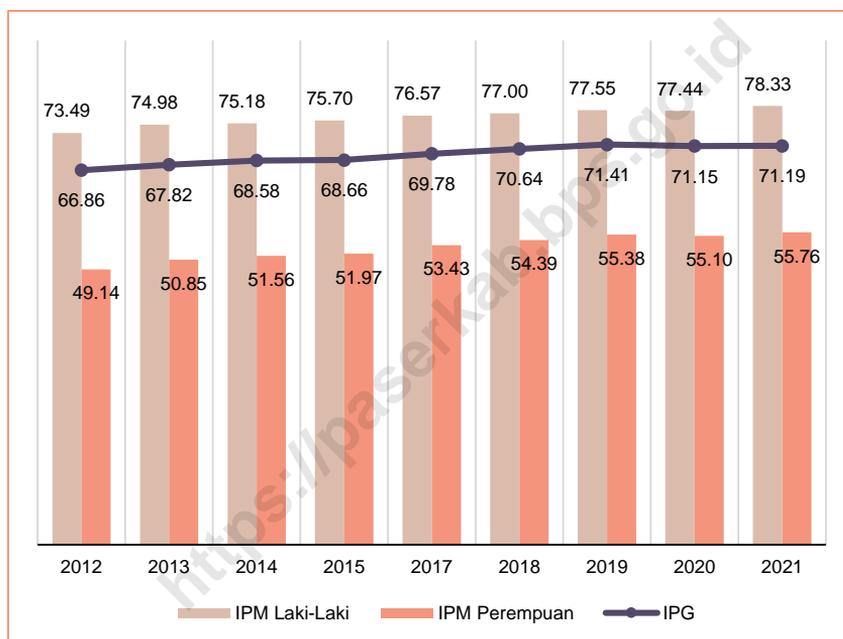
Selain melihat kondisi capaian IPM Kabupaten Paser secara umum, penting juga untuk melihat capaian IPM dari klasifikasi gender. Gender tidak hanya diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin melainkan perbedaan peran, perilaku, kegiatan, serta atribut yang dikonstruksikan secara sosial dalam masyarakat sebagai laki-laki dan perempuan. Gender juga merupakan keselarasan dalam peran sosial, ekonomi, dan politik antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan antar gender harus tidak menjadi masalah bila disertai dengan keadilan, sebab ketidakadilan yang terjadi dapat mengakibatkan kerugian bagi laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, kesetaraan gender merupakan hak yang semestinya didapatkan agar laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk berperan dan ikut berpartisipasi dalam setiap aspek kehidupan.

Indikator yang dapat digunakan untuk melihat capaian pembangunan manusia dengan mempertimbangkan aspek gender yaitu Indeks Pembangunan Gender (IPG). IPG mengukur pencapaian dimensi dan variabel yang sama dengan IPM, tetapi mengungkapkan capaian dari penduduk laki-laki dan perempuan. Nilai IPG yang ideal jika mendekati 100. Apabila IPG berada jauh di bawah 100, artinya capaian pembangunan manusia yang dicapai laki-laki di wilayah tersebut lebih tinggi daripada perempuan, begitu juga sebaliknya. Perkembangan IPG dan IPM laki-laki serta IPM perempuan di Kabupaten Paser dapat dilihat dalam Gambar 6.

Dalam periode tahun 2012-2021, IPM yang dicapai baik oleh laki-laki maupun perempuan Kabupaten Paser masing-masing terus mengalami kenaikan, meskipun sempat mengalami penurunan di tahun 2020, tetapi kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021. Hal ini juga diikuti oleh angka IPG yang semakin mendekati 100, yang mengindikasikan semakin berkurangnya disparitas gender di Kabupaten Paser. Pada tahun 2012, capaian IPM laki-laki sebesar 73,49 sedangkan capaian IPM perempuan hanya sebesar 49,14 dan menghasilkan angka

IPG Kabupaten Paser di tahun 2012 sebesar 66,86. Capaian IPM laki-laki maupun perempuan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2019 mencapai 77,55 untuk IPM laki-laki dan 55,38 untuk IPM perempuan, dengan angka IPG sebesar 71,41.

Gambar 6. Perkembangan IPG serta IPM Laki-Laki dan IPM Perempuan Kabupaten Paser, 2012-2021



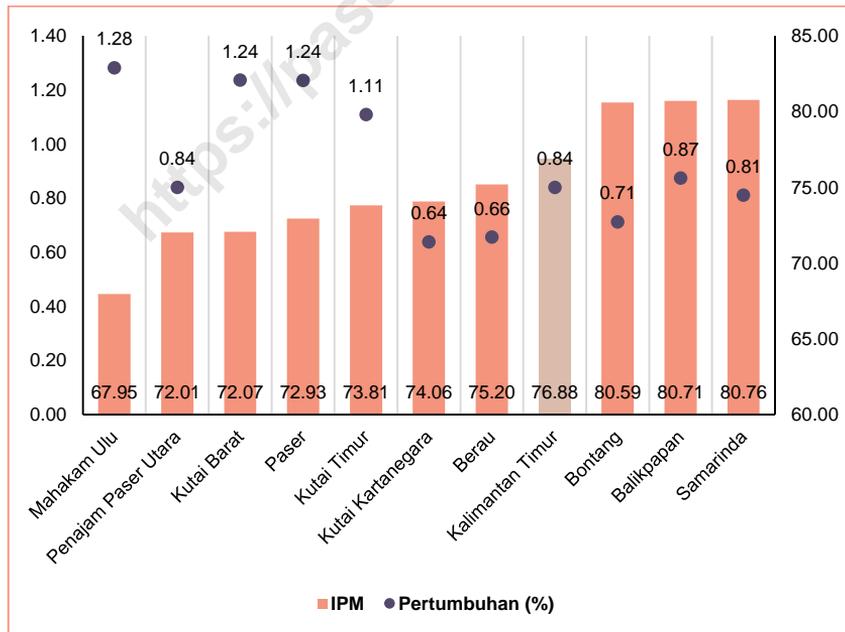
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Namun, di tahun 2020 angka ini sempat mengalami penurunan dimana angka IPM laki-laki turun sebesar 0,14 persen menjadi 77,44 dan IPM perempuan turun sebesar 0,51 persen menjadi 55,10. Penurunan yang lebih laju pada IPM perempuan dibandingkan yang terjadi pada IPM laki-laki mengakibatkan turunnya capaian angka IPG Kabupaten Paser pada tahun 2020 sebesar 0,36 persen menjadi 71,15. Kemudian, angka IPG Kabupaten Paser mengalami sedikit peningkatan di tahun 2021 sebesar 0,06 persen menjadi 71,19. Meskipun terjadi peningkatan, namun angka tersebut masih sedikit dibawah dibandingkan angka IPG pada tahun 2019.

Capaian Pembangunan Manusia Kabupaten Paser dalam Provinsi Kalimantan Timur

Selain melihat keterbandingan capaian pembangunan manusia Kabupaten Paser dari segi gender, keterbandingan capaian pembangunan manusia Kabupaten Paser juga akan dibandingkan dengan capaian pembangunan manusia dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur agar dapat mengetahui bagaimana capaian Kabupaten Paser di antara kabupaten/kota lainnya dalam segi pembangunan manusia. Pada Gambar 7 berikut, disajikan nilai IPM serta laju pertumbuhan IPM seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur di tahun 2021.

Gambar 7. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur serta Tingkat Pertumbuhan (persen), 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Terlihat bahwa dari sepuluh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur, di tahun 2021, pembangunan manusia Kabupaten

Paser berada di posisi ketujuh. Dan dapat dilihat bahwa capaian IPM Kabupaten Paser masih berada cukup jauh di bawah dari capaian IPM Provinsi Kalimantan Timur dengan selisih 3,95 poin. Selain itu, jika dibandingkan dengan capaian IPM Kota Samarinda—sebagai wilayah dengan nilai IPM tertinggi di Provinsi Kalimantan Timur—terdapat selisih yang juga sangat tinggi yaitu sebesar 7,83 poin. Hal ini wajar terjadi mengingat kondisi sosial maupun ekonomi dari Kota Samarinda lebih unggul dan memadai dari Kabupaten Paser. Namun, diharapkan selisih yang cukup jauh ini dapat semakin berkurang di tahun-tahun yang akan datang.

Pada Gambar 7 juga terlihat bahwa laju pertumbuhan IPM seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur di tahun 2021. Terlihat dari laju pertumbuhan IPM, Kabupaten Paser mencapai angka 1,24 persen yang mana ini menempatkan Kabupaten Paser di urutan tiga tertinggi laju pertumbuhan IPM di antara kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur, setelah Kabupaten Mahakam Ulu dan Kabupaten Kutai Barat dengan nilai masing-masing sebesar 1,28 persen dan 1,24 persen. Capaian laju pertumbuhan IPM Kabupaten Paser pada tahun 2021 ini juga lebih tinggi dari pertumbuhan IPM Provinsi Kalimantan Timur itu sendiri yang hanya mencapai 0,84 persen.

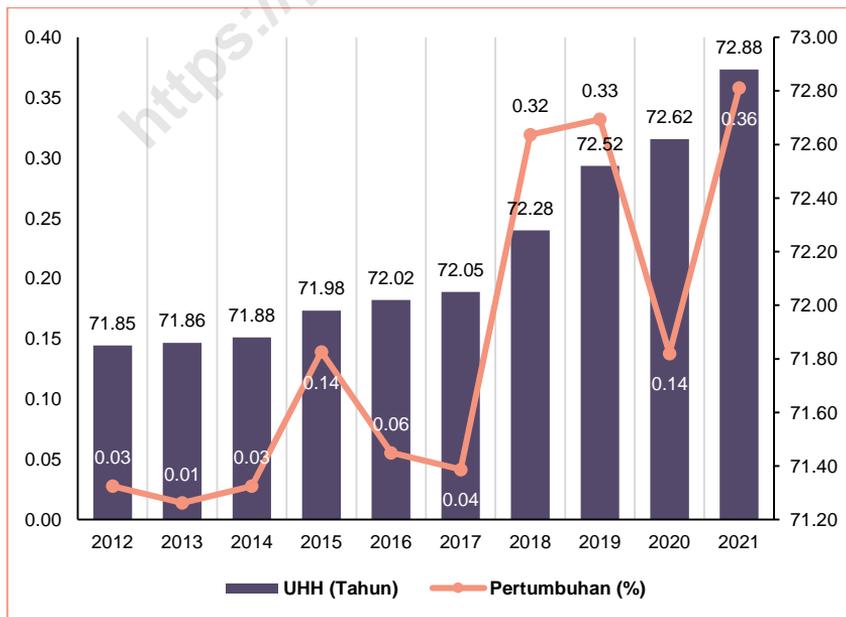
4.2 Gambaran Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat Kabupaten Paser

Dimensi pertama pembentuk IPM adalah dimensi umur panjang dan hidup sehat yang diukur menggunakan indikator umur harapan hidup (UHH) saat lahir. Umur harapan hidup saat lahir merupakan indikator yang dapat mencerminkan derajat kesehatan suatu wilayah, baik dari saran prasarana, akses, hingga kualitas kesehatan. Hasil dari pencapaian pembangunan masyarakat dapat diukur dengan melihat seberapa jauh masyarakat di daerah tersebut telah memanfaatkan sumber dayanya yang mampu memberikan fasilitas kepada warganya agar menjadi lebih cerdas. Dengan kecerdasan masyarakat diharapkan

dapat menata hidup sehat, karena hidup sehat dan cerdas diyakini akan meningkatkan kemampuan produktivitas seseorang sehingga dapat berumur panjang dan sehat.

Seseorang yang dapat menikmati umur panjang bukan semata-mata upaya dari pribadi yang bersangkutan, akan tetapi juga seberapa jauh upaya masyarakat atau pemerintah dengan penggunaan sumber daya yang tersedia mampu untuk memperpanjang umur penduduknya. Oleh karena itu pemanfaatan sumber daya masyarakat perlu diarahkan pada pembinaan kesehatan agar warganya senantiasa berperilaku hidup sehat sehingga dapat menikmati umur panjang dan hidup yang sehat. Pengukuran kualitas kesehatan penduduk salah satunya menggunakan ukuran umur harapan hidup saat lahir, yang mengukur rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup.

Gambar 8. Umur Harapan Hidup Kabupaten Paser dan Tingkat Pertumbuhan, 2012-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Perkembangan UHH Kabupaten Paser periode tahun 2012-2021 disajikan dalam Gambar 8 di atas dan terlihat umur harapan hidup saat lahir di Kabupaten Paser menunjukkan adanya tren peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan umur harapan hidup Kabupaten Paser selama periode 2012 hingga 2021 terjadi peningkatan dari angka 71,85 tahun di tahun 2012 menjadi 72,88 tahun 2021 atau meningkat sebesar 1,03 tahun. Umur harapan hidup Kabupaten Paser di tahun 2021 yang mencapai nilai 72,88 tahun, mengartikan bahwa harapan hidup bayi yang baru lahir di tahun 2021 akan dapat hidup sampai 72 atau 73 tahun. Hal ini menunjukkan harapan bayi yang baru lahir untuk hidup semakin besar.

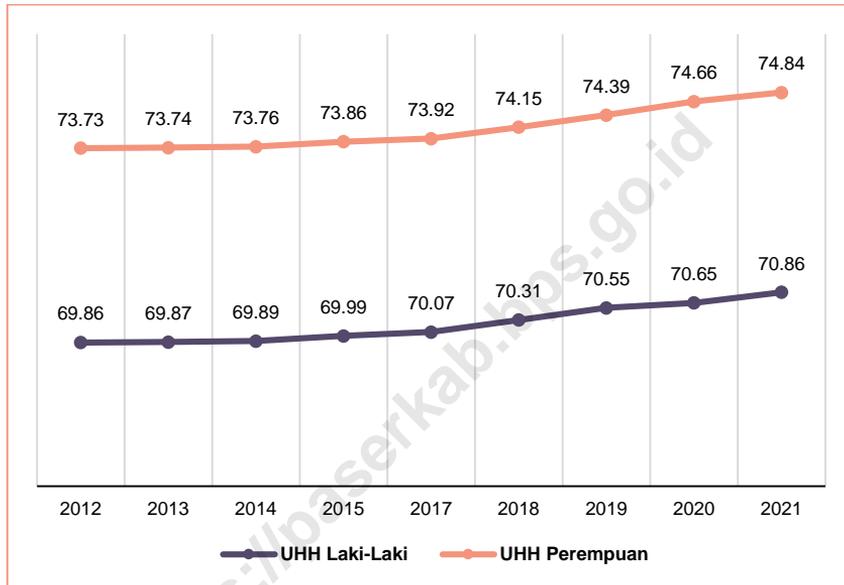
Lebih lanjut, terlihat pertumbuhan dari umur harapan hidup Kabupaten Paser dalam sepuluh tahun terakhir, dimana pertumbuhan angka UHH di Kabupaten Paser pada periode 2012-2021 mengalami pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan UHH tertinggi terjadi pada tahun 2021 dimana pertumbuhannya adalah sebesar 0,36 persen persen atau sebesar 0,26 tahun. Adapun sepanjang periode 2012 hingga 2021, rata-rata pertumbuhan UHH Kabupaten Paser per tahunnya adalah sebesar 0,15 persen atau sekitar 0,11 tahun.

Perbandingan Umur Harapan Hidup Penduduk Laki-Laki dan Perempuan di Kabupaten Paser

Jika ditinjau dari segi gender, umur harapan hidup saat lahir perempuan di Kabupaten Paser secara umum memiliki angka UHH yang lebih tinggi dibandingkan angka UHH laki-laki. Pada Gambar 9 di bawah, ditampilkan perkembangan angka UHH laki-laki dan perempuan di Kabupaten Paser pada tahun 2012-2021. Terlihat pada periode 2012-2021 angka UHH perempuan selalu lebih tinggi dari angka UHH laki-laki. Namun, jika dilihat kembali, baik angka UHH perempuan maupun laki-laki mengalami tren peningkatan. Pada tahun 2012, angka UHH perempuan adalah sebesar 73,73 tahun sedangkan angka UHH laki-laki hanya 69,86 tahun. Angka UHH laki-laki ataupun perempuan ini terus mengalami peningkatan hingga di tahun 2021,

UHH laki-laki dan perempuan masing-masing mencapai angka 70,86 tahun dan 74,84 tahun.

Gambar 9. Umur Harapan Hidup Laki-Laki dan Perempuan Kabupaten Paser (tahun), 2012-2021



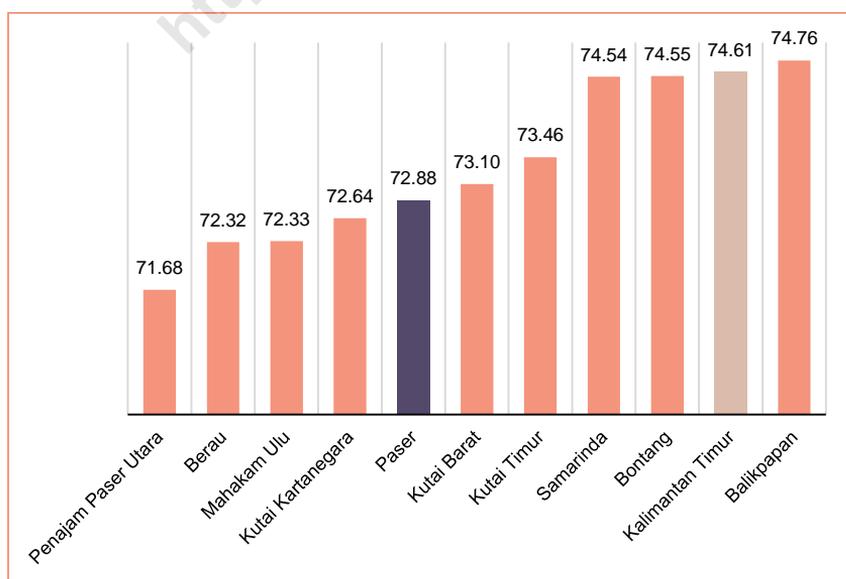
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Hal ini menunjukkan bahwa di tahun 2021, harapan hidup dari bayi laki-laki yang baru lahir di Kabupaten Paser pada tahun 2021 adalah hidup hingga usia 70 atau 71 tahun, sedangkan harapan hidup dari bayi perempuan yang baru lahir di Kabupaten Paser pada tahun 2021 adalah hidup hingga usia 74 atau 75 tahun. Kondisi perkembangan angka UHH yang terjadi di Kabupaten Paser ini sesuai dengan kondisi perkembangan UHH yang terjadi di dunia. Dimana sejak 2006, di seluruh negara di dunia, penduduk perempuan memiliki umur yang lebih panjang dibandingkan laki-laki (Barford et al, 2006). Selain itu capaian harapan hidup penduduk perempuan juga selalu lebih tinggi baik di wilayah perdesaan maupun perkotaan (Samir et al, 2022).

Capaian Umur Harapan Hidup Kabupaten Paser dalam Provinsi Kalimantan Timur

Terlihat bahwa dari sepuluh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur, di tahun 2021, umur harapan hidup Kabupaten Paser berada di posisi keenam. Angka UHH Kabupaten Paser masih berada cukup jauh di bawah dari angka UHH Provinsi Kalimantan Timur dengan selisih sekitar 1,73 tahun. Selain itu, jika dibandingkan dengan angka UHH dari Kota Balikpapan—sebagai wilayah dengan angka UHH tertinggi di Provinsi Kalimantan Timur—terdapat selisih yang juga sangat tinggi yaitu sebesar 1,88 tahun. Hal ini menunjukkan derajat kesehatan penduduk di Kota Balikpapan lebih baik dari Kabupaten Paser. Perbedaan kualitas ini terjadi karena adanya fasilitas kesehatan yang lebih memadai di Kota Balikpapan dibandingkan di Kabupaten Paser sehingga diharapkan Pemerintah Kabupaten Paser dapat memperbaiki kualitas dari fasilitas kesehatan yang ada di wilayah Kabupaten Paser.

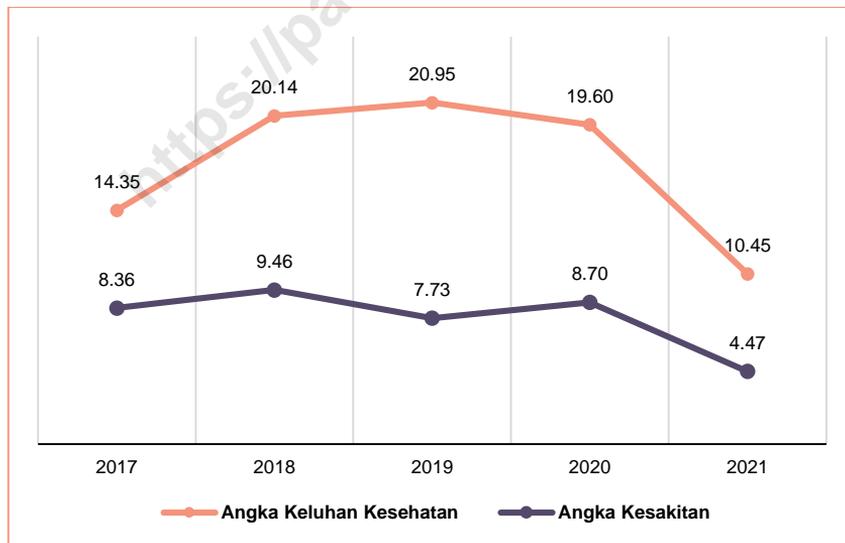
Gambar 10. Umur Harapan Hidup Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur (tahun), 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Peningkatan dan perbaikan derajat kesehatan penduduk suatu wilayah dapat dilakukan dengan beberapa hal. Pemanfaatan teknologi kesehatan yang semakin canggih, peningkatan sarana dan prasarana kesehatan, serta kepedulian masyarakat terhadap gaya hidup sehat yang meningkat turut berperan dalam memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat. Selain melihat derajat kesehatan penduduk dari angka UHH, dapat juga menggunakan indikator-indikator lainnya. Salah satu indikator yang dapat menggambarkan status kesehatan penduduk adalah angka keluhan kesehatan dan angka kesakitan. Angka keluhan kesehatan diukur dengan menggunakan pendekatan penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu, sedangkan angka kesakitan merupakan persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan sehingga mengganggu aktivitasnya sehari-hari.

Gambar 11. Angka Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Kabupaten Paser (persen), 2017-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Berdasarkan Gambar 11, dapat dilihat bahwa selama lima tahun terakhir, perkembangan angka keluhan kesehatan dan angka kesakitan penduduk di Kabupaten Paser berfluktuatif, namun cenderung turun

dalam lima tahun terakhir tersebut. Angka keluhan kesehatan Kabupaten Paser pada tahun 2017 mencapai angka 14,35 persen dan sempat mengalami peningkatan hingga di tahun 2019 mencapai angka 20,95 persen. Namun, angka tersebut mengalami penurunan di tahun-tahun berikutnya hingga menjadi hanya sebesar 10,45 persen pada tahun 2021. Sedikit berbeda dengan angka keluhan kesehatan, angka kesakitan Kabupaten Paser di tahun 2017 sebesar 8,36 persen dan menurun di tahun 2019 menjadi angka 7,73 persen sebelum meningkat lagi mencapai angka 8,70 di tahun 2020. Kemudian, di tahun 2021 mengalami penurunan signifikan menjadi hanya sebesar 4,47 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Paser yang mengalami keluhan kesehatan dan mengganggu aktivitasnya semakin menurun dari tahun-tahun sebelumnya.

Faktor lain yang memiliki peran besar bagi kualitas kesehatan masyarakat adalah kondisi lingkungan, salah satunya adalah keadaan fasilitas sanitasi penduduk. Penduduk yang tinggal di dalam lingkungan yang sehat, maka memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk sakit. Jika dilihat dalam Gambar 12 di bawah, dapat diketahui pada tahun 2021 terdapat sebesar 72,13 persen rumah tangga di Kabupaten Paser yang sudah menggunakan tangki septik/IPAL/SPAL sebagai tempat pembuangan akhir tinja. Namun, masih ada sebesar 27,87 persen rumah tangga yang pembuangan akhir tinja di tempat lainnya termasuk tempat terbuka. Kondisi ini membaik jika dibandingkan dengan tahun 2020 dimana terdapat 36,92 persen rumah tangga yang tempat pembuangan akhir tinja di tempat lainnya, dan baru 63,08 persen rumah tangga yang tempat pembuangan akhir tinja berupa tangki septik/IPAL/SPAL. Masih adanya rumah tangga yang pembuangan akhir tinja di tempat selain tangki septik seperti di ruang terbuka seperti sungai, lubang tanah, kebun, dan lainnya, akan memudahkan tersebarnya virus atau bakteri dari tinja yang dapat menyebabkan penyakit.

Gambar 12. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Fasilitas Tempat Pembuangan Akhir Tinja dengan *Septic Tank* di Kabupaten Paser (persen), 2020-2021



Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Paser Tahun 2020 dan 2021

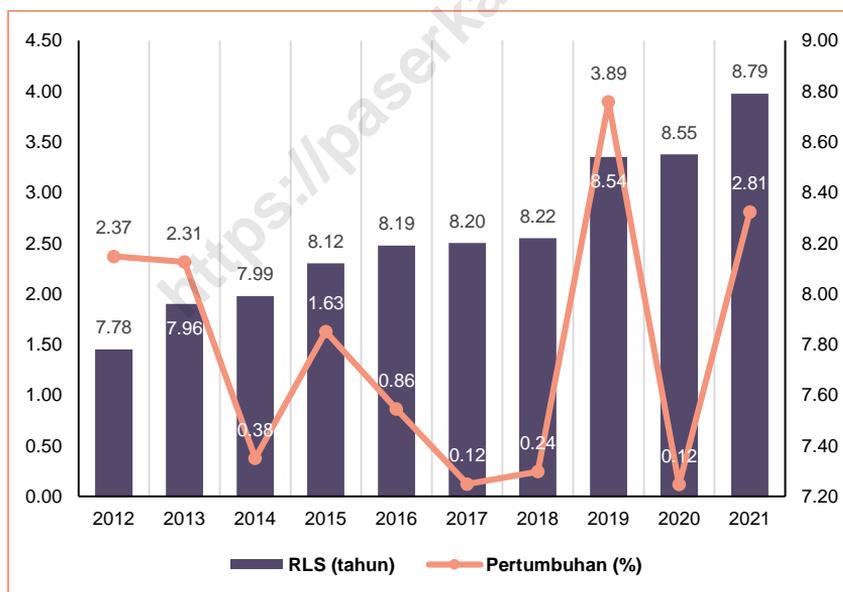
4.3 Gambaran Dimensi Pengetahuan Kabupaten Paser

Setelah melihat dimensi pertama penyusun IPM yaitu umur panjang dan hidup sehat, berikut akan dicermati terkait dimensi kedua dari penyusun IPM yaitu dimensi pengetahuan. Dalam pengukuran dimensi ini, dilihat melalui tingkat pendidikan di suatu wilayah tersebut. Pendidikan merupakan elemen penting pembangunan dan perkembangan sosial-ekonomi masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup individu, masyarakat dan bangsa. Berbekal pendidikan yang cukup, setiap individu dituntut dengan kemampuannya sendiri dapat meningkatkan partisipasinya dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga dapat hidup secara lebih layak. Dalam penghitungan IPM, dimensi pengetahuan dibentuk dari dua indikator, yaitu rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Kedua indikator ini nantinya diintegrasikan menjadi indeks pengetahuan dalam penghitungan IPM.

Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Paser

Indikator pertama dari dimensi pengetahuan yaitu rata-rata lama sekolah atau disingkat RLS, merupakan jumlah tahun belajar penduduk usia 25 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Tingginya angka RLS menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah/sedang diduduki oleh seseorang di suatu wilayah. Maka, semakin tinggi angka RLS, semakin tinggi/lama jenjang pendidikan yang ditamatkannya. Pada Gambar 13 berikut ditampilkan perkembangan angka RLS di Kabupaten Paser dalam sepuluh tahun terakhir.

Gambar 13. Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Paser dan Tingkat Pertumbuhannya, 2012-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Pada Gambar 13 di atas, dapat dilihat bahwa angka RLS di Kabupaten Paser memiliki tren yang positif dimana angka ini selalu meningkat setiap tahunnya selama sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2012, angka RLS Kabupaten Paser mencapai angka 7,78 tahun atau setara dengan tamat kelas VII atau kelas 1 SMP. Angka ini terus

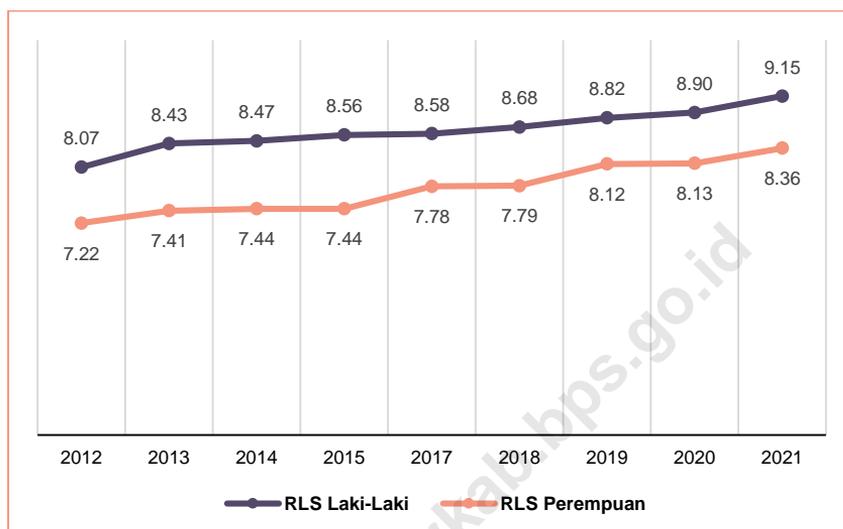
meningkat hingga di tahun 2021, angka RLS Kabupaten Paser mencapai angka 8,79 tahun atau setara dengan tamat kelas VIII atau kelas 2 SMP. Selama periode 2012-2021, laju pertumbuhan angka RLS Kabupaten Paser paling tinggi terjadi di tahun 2019 dengan angka sebesar 3,89 persen atau meningkat sebesar 0,32 tahun dari tahun 2018. Sedangkan laju pertumbuhan paling rendah terjadi di tahun 2020 dengan laju sebesar 0,12 persen. Adapun dalam sepuluh tahun terakhir rata-rata laju pertumbuhan angka RLS Kabupaten Paser per tahunnya adalah sebesar 1,47 persen atau 0,12 tahun.

Perbandingan Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan di Kabupaten Paser

Rata-rata lama sekolah di Kabupaten Paser jika dilihat dari gender, dapat diketahui yaitu angka RLS laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam sepuluh tahun terakhir. Hal ini disajikan dalam Gambar 14 di bawah ini. Terlihat bahwa baik angka RLS laki-laki maupun perempuan, sama-sama mengalami peningkatan dalam sepuluh tahun terakhir. Namun, angka RLS laki-laki selalu lebih tinggi dari angka RLS perempuan. Pada tahun 2012, angka RLS laki-laki dan perempuan masing-masing adalah sebesar 8,07 tahun dan 7,22 tahun. Angka ini mengalami peningkatan setiap tahunnya dan pada tahun 2021 angka RLS laki-laki mencapai angka 9,15 tahun dan angka RLS perempuan mencapai angka sebesar 8,36 tahun.

Hal ini mengartikan bahwa laki-laki di Kabupaten Paser pada tahun 2021 bersekolah selama 9,15 tahun atau telah menamatkan hingga kelas IX atau 3 SMP, sedangkan untuk perempuan di Kabupaten Paser bersekolah selama 8,36 tahun atau telah menamatkan hingga kelas VIII atau 2 SMP. Secara rata-rata, lama bersekolah laki-laki di Kabupaten Paser tahun 2021 lebih lama 0,79 tahun atau setara 9 hingga 10 bulan dibandingkan lama bersekolah perempuan. Diharapkan rata-rata lama sekolah perempuan di Kabupaten Paser dapat ditingkatkan untuk tahun-tahun selanjutnya mengingat pentingnya pendidikan bagi seluruh penduduk baik laki-laki maupun untuk perempuan.

Gambar 14. Rata-Rata Lama Sekolah Laki-Laki dan Perempuan Kabupaten Paser (tahun), 2012-2021

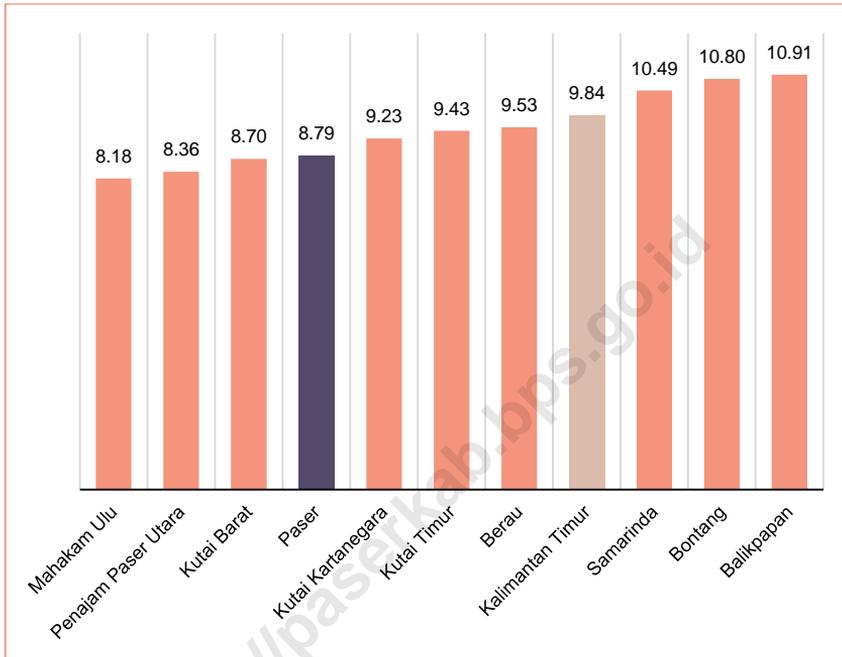


Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Capaian Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Paser dalam Provinsi Kalimantan Timur

Lalu, jika dibandingkan antar kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur, pada tahun 2021 angka rata-rata lama sekolah di Kabupaten Paser cukup rendah dimana di antara sepuluh kabupaten/kota, Kabupaten Paser berada di urutan tujuh. Bahkan angka rata-rata lama sekolah Kabupaten Paser berada cukup jauh di bawah angka Provinsi Kalimantan Timur yang mencapai angka 9,84 tahun atau selisih sebesar 1,05 tahun dengan angka di Kabupaten Paser. Jika dibandingkan dengan kondisi di Kota Balikpapan, terdapat selisih sebesar 2,12 tahun dengan kondisi di Kabupaten Paser, dimana angka RLS di Kota Balikpapan mencapai angka 10,91 tahun. Hal ini menunjukkan rendahnya rata-rata lama bersekolah penduduk di Kabupaten Paser.

Gambar 15. Rata-Rata Lama Sekolah Seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur (tahun), 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

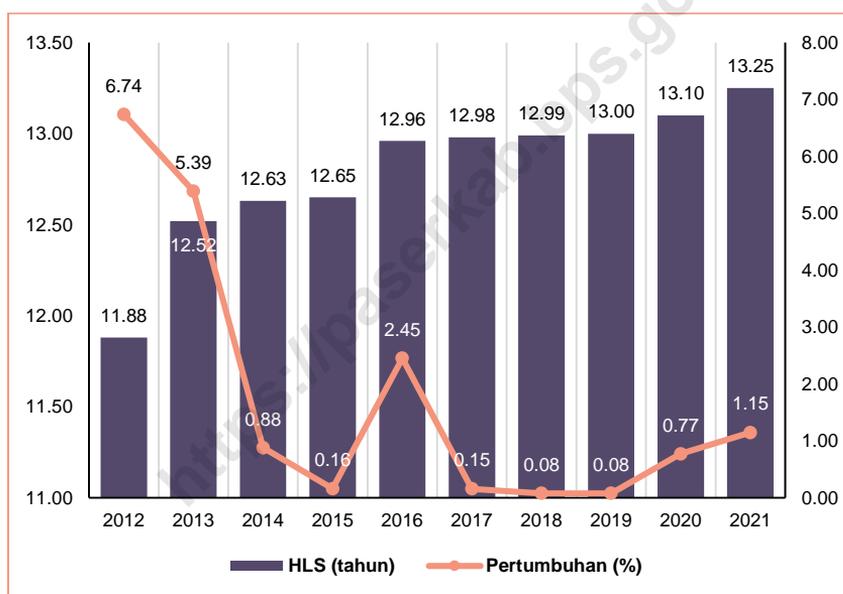
Perkembangan Harapan Lama Sekolah Kabupaten Paser

Indikator lainnya yang digunakan dalam menghitung dimensi pengetahuan adalah harapan lama sekolah (HLS). Angka HLS didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Perkembangan HLS Kabupaten Paser dalam sepuluh tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 16 di bawah ini. Pada tahun 2012, harapan lama sekolah penduduk Kabupaten Paser tercatat sekitar 11,88 tahun, yang berarti bahwa anak usia 7 tahun ke atas yang memasuki dunia pendidikan diharapkan dapat bersekolah selama 11,88 tahun atau diperkirakan dapat mencapai kelas XI (kelas 2 SMA).

Seiring berjalannya waktu, angka harapan lama sekolah Kabupaten Paser semakin meningkat. Pada tahun 2021, harapan lama sekolah penduduk usia 7 tahun ke atas di Kabupaten Paser telah

mencapai angka 13,25 tahun atau dengan kata lain, penduduk usia 7 tahun ke atas yang memasuki jenjang persekolahan diharapkan dapat bersekolah selama 13,25 tahun atau dapat menamatkan pendidikan jenjang pendidikan tinggi Diploma I (D1). Selama kurun waktu sepuluh tahun, angka harapan lama sekolah penduduk di Kabupaten Paser terus menunjukkan adanya peningkatan.

Gambar 16. Perkembangan Harapan Lama Sekolah Kabupaten Paser dan Tingkat Pertumbuhannya, 2012-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

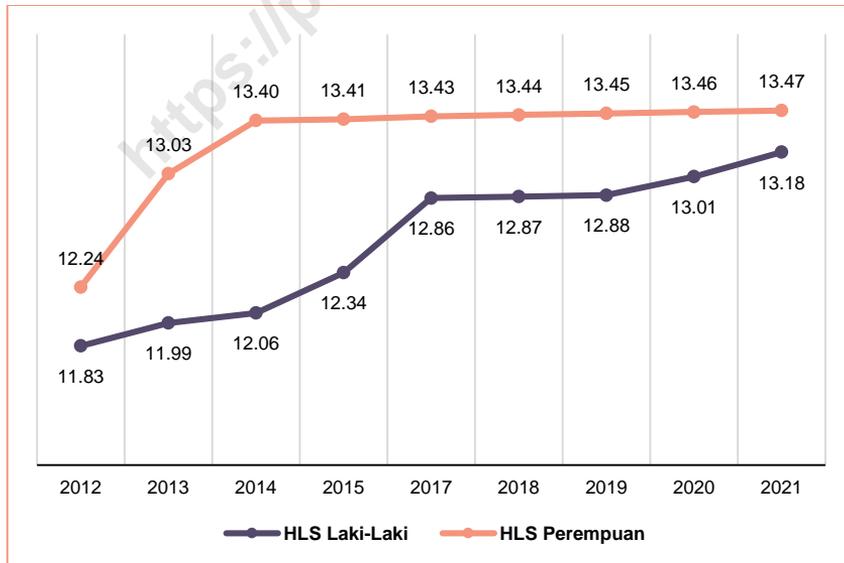
Dapat dilihat juga dalam Gambar 16 di atas, bahwa laju pertumbuhan HLS Kabupaten Paser bernilai positif dengan laju pertumbuhan paling tinggi dalam sepuluh tahun terakhir terjadi di tahun 2012 sebesar 6,74 persen atau sebesar 0,75 tahun dibanding dengan tahun sebelumnya. Lalu, laju pertumbuhan HLS Kabupaten Paser paling rendah terjadi di tahun 2019 sebesar 0,08 persen atau sekitar 0,01 tahun. Namun, laju pertumbuhan HLS Kabupaten Paser kian membaik di tahun-tahun berikutnya, dimana mencapai 0,77 persen (0,10 tahun) di 2020 dan 1,15 persen (0,15 tahun) pada 2021. Dalam

periode 2012-2021, secara rata-rata, angka harapan lama sekolah di Kabupaten Paser tumbuh sebesar 1,78 persen atau 0,21 tahun per tahunnya.

Perbandingan Harapan Lama Sekolah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan di Kabupaten Paser

Jika melihat capaian HLS untuk laki-laki dan perempuan di Kabupaten Paser dapat kita lihat bahwa kondisi HLS menurut gender berbeda dengan kondisi RLS menurut gender seperti yang dijelaskan sebelumnya, dimana untuk kondisi HLS, angka HLS perempuan selalu lebih tinggi dari angka HLS laki-laki dalam periode 2012-2021. Angka HLS laki-laki dan perempuan di Kabupaten Paser dalam sepuluh tahun terakhir dapat dilihat dalam Gambar 17 berikut ini.

Gambar 17. Harapan Lama Sekolah Laki-Laki dan Perempuan Kabupaten Paser (tahun), 2012-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

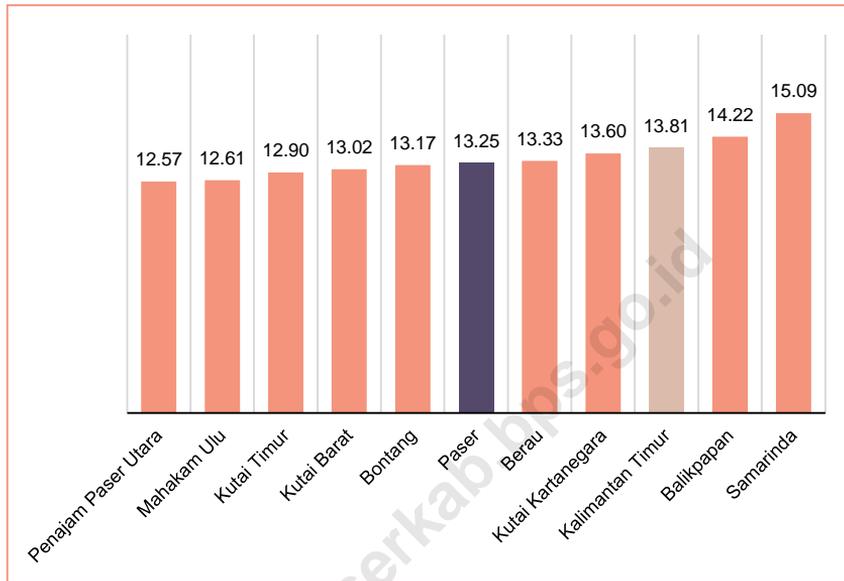
Pada tahun 2021, angka HLS perempuan mencapai 13,47 tahun sedangkan angka HLS laki-laki adalah sebesar 13,18 tahun, yang berarti

penduduk usia 7 tahun ke tahun di Kabupaten Paser baik laki-laki maupun perempuan memiliki harapan lama sekolah sekitar 13 tahun. Dapat dilihat juga pada Gambar 17, sejak tahun 2012, angka HLS perempuan selalu lebih tinggi dari HLS laki-laki dengan selisih yang kecil. Di tahun 2012, selisih antara HLS perempuan dan laki-laki adalah sebesar 0,41 tahun. Namun, selisih tersebut mengalami peningkatan dan selisih paling tinggi dalam sepuluh tahun terakhir terjadi di tahun 2014 dengan selisih sebesar 1,34 tahun, yang berarti di tahun 2014 harapan lama sekolah perempuan pada Kabupaten Paser lebih lama 1 tahun dibandingkan laki-laki. Akan tetapi, selisih tersebut kian menurun di tahun-tahun berikutnya hingga pada tahun 2021, selisih HLS perempuan dan laki-laki hanya sebesar 0,29 tahun.

Capaian Harapan Lama Sekolah Kabupaten Paser dalam Provinsi Kalimantan Timur

Pada Gambar 18, terlihat di tahun 2021, dari sepuluh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur, capaian HLS Kabupaten Paser berada pada urutan kelima dan hanya terpaut sekitar 0,56 tahun dari capaian HLS Provinsi Kalimantan Timur. Namun, jika dibandingkan dengan capaian HLS dari Kota Samarinda, HLS Kabupaten Paser terpaut sekitar 1,84 tahun, dimana HLS dari Kota Samarinda mencapai 15,09 tahun. Hal ini berarti penduduk usia 7 tahun ke atas di Kota Samarinda diharapkan dapat bersekolah selama 15 tahun (tamat Diploma III). Diharapkan ke depan, capaian pendidikan yang rendah di Kabupaten Paser di antara kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur, yang dilihat dari angka RLS maupun HLS, dapat terus ditingkatkan pada tahun-tahun mendatang. Cara yang dapat dilakukan misalnya meningkatkan pemberian beasiswa tidak mampu dan mengawasi dengan ketat ketepatan sasaran penerima beasiswa tersebut dan memperbaiki kondisi sarana dan prasarana pendidikan di Kabupaten Paser, seperti memperbaiki sekolah-sekolah yang mengalami kerusakan di daerah-daerah terpencil.

Gambar 18. Harapan Lama Sekolah Seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur (tahun), 2021



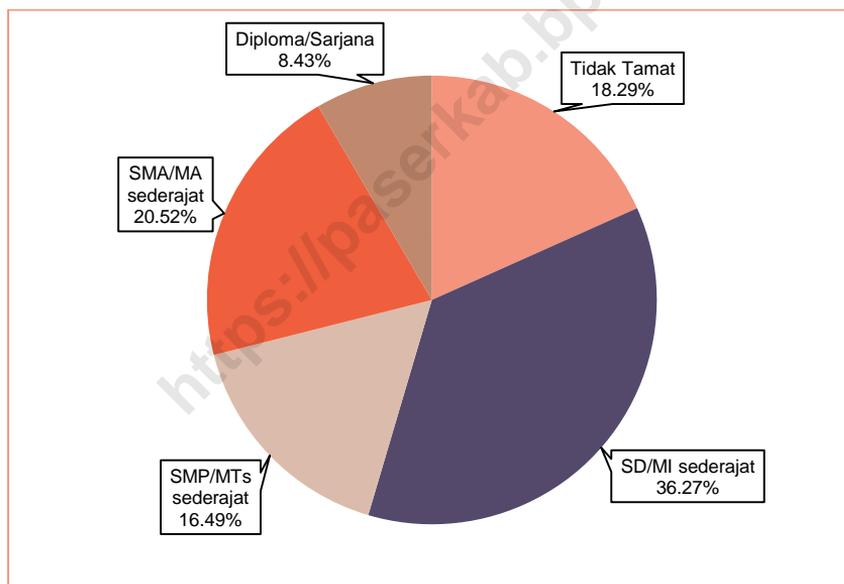
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Pembangunan manusia tidak dapat dilepaskan dari peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan juga akan mendorong di bidang lain seperti tingkat kesehatan yang lebih baik dan kesejahteraan secara ekonomi. Peningkatan sumber daya manusia dalam segi pendidikan, dilihat salah satunya dengan tingkat pendidikan penduduk di wilayah tersebut. Tingkat pendidikan ini merupakan jenjang pendidikan yang berhasil ditamatkan. Semakin tinggi pendidikan yang telah ditamatkan, maka semakin baik sumber daya manusia yang ada di wilayah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari indikator persentase penduduk 10 tahun ke atas yang telah menamatkan jenjang pendidikan tertentu. Pada Gambar 19 berikut menunjukkan persentase penduduk 10 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan.

Pada Gambar 19 di bawah dapat terlihat bahwa persentase penduduk 10 tahun ke atas yang telah menamatkan tingkat Pendidikan Diploma/Sarjana di tahun 2021 mencapai angka 8,43 persen. Selain itu

terdapat 20,52 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang telah menamatkan tingkat pendidikan SMA dan sebesar 16,49 persen penduduk yang menamatkan tingkat pendidikan SMP. Namun, pada tahun 2021 di Kabupaten Paser masih terdapat sebesar 54,57 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang masih berpendidikan rendah yaitu 36,27 persen penduduk yang hanya memiliki ijazah/STTB tertinggi tingkat pendidikan SD dan masih terdapat sebesar 18,29 persen penduduk yang tidak menamatkan sekolah.

Gambar 19. Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Kabupaten Paser Menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2021

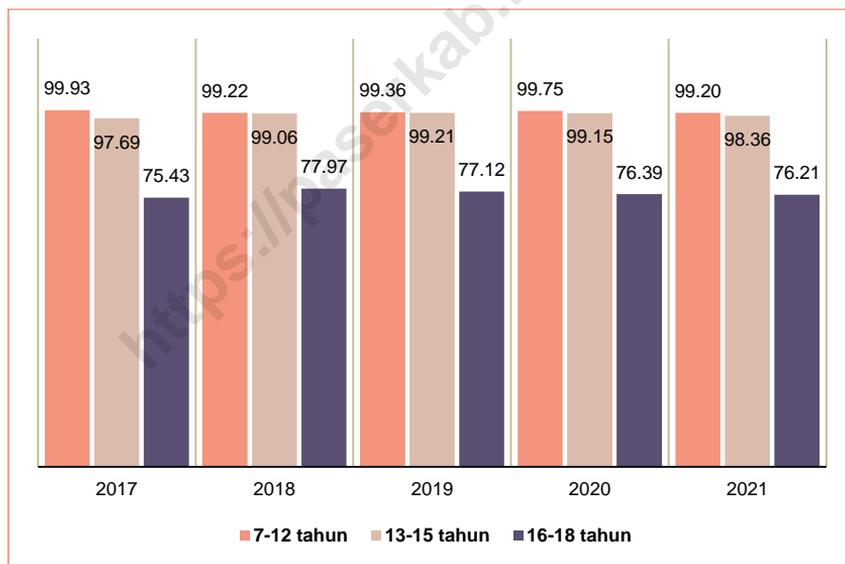


Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Selain melihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan, tingkat pemanfaatan fasilitas pendidikan oleh penduduk usia sekolah juga dapat digunakan untuk melihat bagaimana kualitas pendidikan dari suatu wilayah. Untuk melihat hal tersebut, dapat digunakan indikator angka partisipasi sekolah (APS). APS adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. APS yang tinggi

menunjukkan tingginya partisipasi sekolah dari penduduk pada umur tertentu serta menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Angka partisipasi sekolah ini disajikan dalam beberapa kelompok umur, yaitu kelompok 7-12, 13-15, dan 16-18 tahun. Kelompok umur 7-12 tahun diparalelkan sebagai angka partisipasi sekolah untuk SD/MI sederajat, kelompok 13-15 tahun sebagai angka partisipasi sekolah untuk SMP/MTs sederajat, dan kelompok 16-18 tahun diparalelkan sebagai angka partisipasi sekolah untuk SMA/MA sederajat.

Gambar 20. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Paser (persen), 2017-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Gambar 20 di bawah menunjukkan perkembangan angka partisipasi sekolah di Kabupaten Paser untuk tiga kelompok umur yaitu 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Terlihat bahwa perkembangan APS di Kabupaten Paser dalam lima tahun terakhir untuk tiga kelompok umur memiliki tren yang menurun. Kelompok umur yang memiliki APS tertinggi adalah kelompok umur 7-12 tahun

atau setara siswa yang bersekolah pada tingkat SD sederajat, dimana pada tahun 2017 kelompok umur ini memiliki APS mencapai 99,93 persen. Namun, angka ini turun hingga di tahun 2021 adalah sebesar 99,20 persen yang artinya adalah terdapat sebesar 99,20 persen penduduk yang berusia 7-12 tahun di Kabupaten Paser yang sedang bersekolah.

Pada kelompok umur 13-15 tahun, APS kelompok umur ini di Kabupaten Paser pada tahun 2017 adalah sebesar 97,69 persen dan meningkat terus hingga tahun 2020 mencapai angka sebesar 99,15 persen. Akan tetapi, APS kelompok umur ini mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 98,36 persen yang menunjukkan bahwa terdapat 98,36 persen penduduk berusia 13-15 tahun di Kabupaten Paser yang sedang bersekolah. Lalu, kelompok umur dengan APS terendah di Kabupaten Paser yaitu kelompok umur 16-18 tahun, dimana APS kelompok umur ini di tahun 2021 hanyalah sebesar 76,21 persen atau terdapat 76,21 persen penduduk berusia 16-18 tahun di Kabupaten Paser pada tahun 2021 yang sedang bersekolah. Dengan kata lain, 23,79 persen penduduk Kabupaten Paser dengan usia 16-18 tahun di tahun 2021 yang tidak sedang bersekolah.

Adanya *gap* atau celah yang signifikan dari APS kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 tahun terhadap APS kelompok umur 16-18 tahun, menunjukkan bahwa terdapat penduduk yang tidak melanjutkan sekolahnya kembali saat berusia 16 tahun ke atas atau pada jenjang pendidikan SMA sederajat. Hal ini mungkin terjadi akibat dari beberapa aspek salah satunya adalah kurangnya rasio guru terhadap murid (Elfarabi, 2018) dan kurangnya fasilitas serta jumlah sekolah yang tersedia di suatu wilayah (Lestari dan Adji, 2014).

4.4 Gambaran Dimensi Standar Hidup Layak Kabupaten Paser

Selain dimensi umur panjang dan hidup sehat serta dimensi pengetahuan, unsur dasar pembangunan manusia yang diakui secara luas adalah standar hidup layak. Kemajuan pembangunan ekonomi di suatu

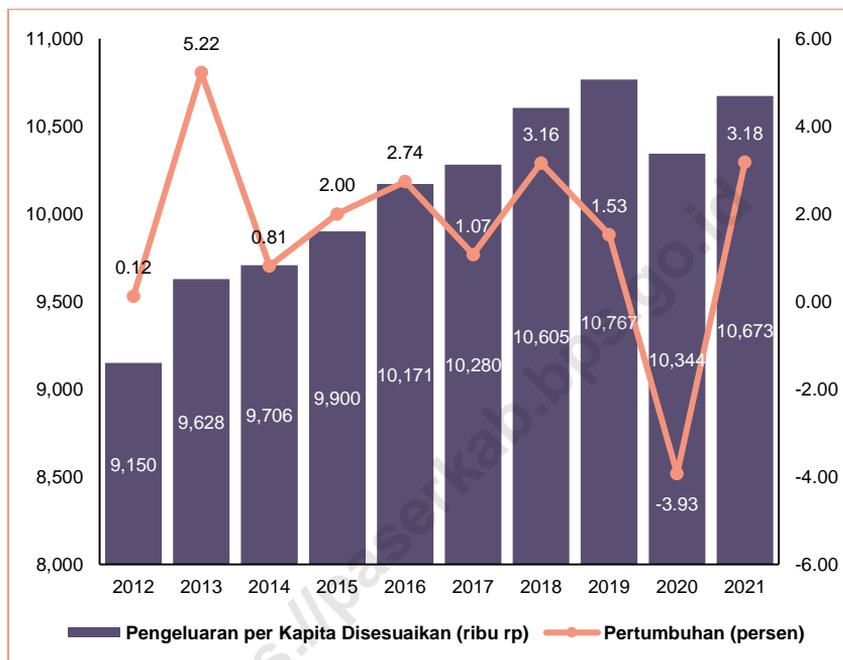
daerah akan berdampak pada tingkat kesejahteraan yang dinikmati masyarakat atau penduduknya. Semakin baik kinerja pembangunan ekonomi di suatu wilayah diharapkan dapat meningkatkan pengeluaran atau pendapatan penduduknya. Dimensi inilah yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan yang dinikmati penduduk di suatu wilayah yang mana dimensi standar hidup layak dicerminkan oleh indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan.

Perkembangan Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan di Kabupaten Paser

Pengeluaran per kapita yang disesuaikan di Kabupaten Paser pada periode 2012-2021 memiliki tren peningkatan, kecuali pada tahun 2020 yang pada tahun tersebut angka pengeluaran per kapita yang disesuaikan mengalami penurunan. Pada Gambar 21 di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2012, pengeluaran per kapita yang disesuaikan adalah sebesar 9,15 juta rupiah per penduduk per tahun atau sekitar 762.500 rupiah per penduduk per bulan. Angka ini terus mengalami peningkatan hingga tahun 2019 mencapai angka 10,77 juta rupiah per penduduk per tahun atau sekitar 897.250 rupiah per penduduk per bulan.

Di tahun 2020, angka ini mengalami penurunan menjadi 10,34 juta rupiah per penduduk per tahun sebagai dampak dari adanya pandemi COVID-19 yang melanda Kabupaten Paser. Namun, seiring perbaikan kondisi ekonomi karena menurunnya kasus COVID-19 di Kabupaten Paser, angka pengeluaran per kapita yang disesuaikan ini kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 10,67 juta rupiah per penduduk per tahun. Dalam Gambar 21 di atas, terlihat juga bagaimana angka pertumbuhan pengeluaran per kapita yang disesuaikan di Kabupaten Paser dalam sepuluh tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang positif kecuali di tahun 2020.

Gambar 21. Perkembangan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan Kabupaten Paser dan Tingkat Pertumbuhannya, 2012-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Pada tahun 2020, angka pengeluaran per kapita di Kabupaten Paser mengalami kontraksi sebesar 3,93 persen. Hal ini disebabkan karena pandemi COVID-19 sehingga kegiatan-kegiatan di masyarakat menjadi terbatas yang berdampak pada perekonomian di Kabupaten Paser di tahun 2020. Pada tahun 2021, pengeluaran per kapita masyarakat di Kabupaten Paser mengalami pertumbuhan sebesar 3,18 persen seiring menurunnya kasus COVID-19 di Kabupaten Paser yang menunjukkan adanya perbaikan kondisi perekonomian masyarakat. Dalam kurun waktu sepuluh tahun yaitu dari tahun 2012-2021, secara rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat Kabupaten Paser tumbuh sebesar 1,59 persen setiap tahunnya.

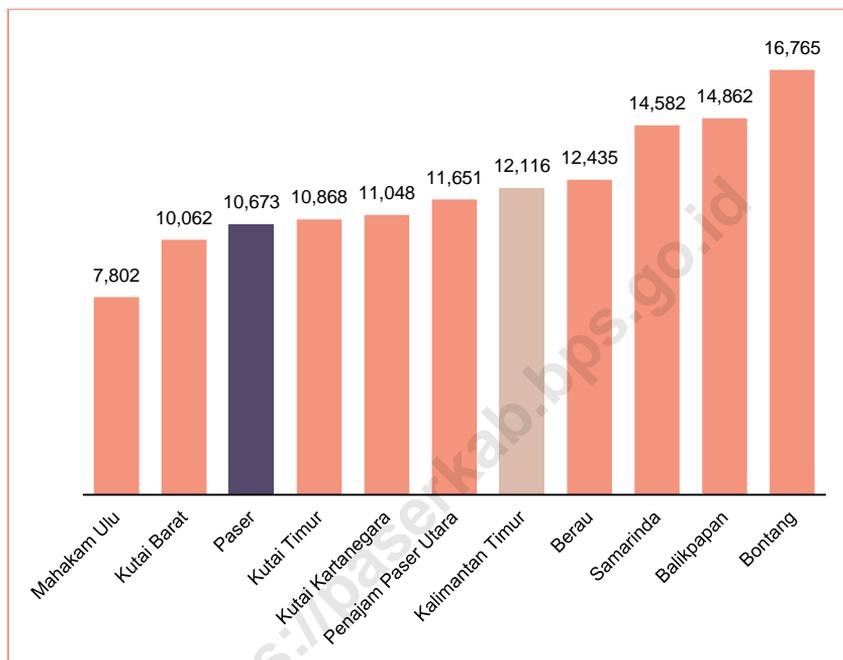
Capaian Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan di Kabupaten Paser dalam Provinsi Kalimantan Timur

Capaian pengeluaran per kapita Kabupaten Paser di tahun 2021 cukup rendah jika dibandingkan antara kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur. Dari antara 10 kabupaten/kota dalam Provinsi Kalimantan Timur, pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Paser merupakan urutan ke-8 seperti yang dapat dilihat dalam Gambar 22 dengan angka hanya sebesar 10,67 juta rupiah per tahun atau 889.416 rupiah per bulan. Angka ini cukup jauh terpaut dengan pengeluaran per kapita penduduk tertinggi di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2021 yang dicapai oleh Kota Bontang mencapai 16,77 juta rupiah per tahun atau 1.397.083 rupiah per bulan. Atau, dengan kata lain, pengeluaran per kapita penduduk di Kota Bontang tahun 2021 mencapai 1,5 kali lipat pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Paser.

Angka pengeluaran per kapita penduduk di Kabupaten Paser tahun 2021 juga terpaut cukup jauh dengan angka pada Provinsi Kalimantan Timur, yang mencapai angka sebesar 12,12 juta rupiah per tahun atau 1.009.666 rupiah per bulan. Bahkan pengeluaran per kapita Kabupaten Paser juga masih rendah dibandingkan angka pengeluaran yang dicapai oleh kabupaten tetangga yaitu Kabupaten Penajam Paser Utara, yang mencatat angka sebesar 11,65 juta rupiah per tahun atau sebesar 970.916 rupiah per bulan pada tahun 2021.

Hal ini menunjukkan bahwa dari dimensi standar hidup layak, di tahun 2021, capaian Kabupaten Paser masih sangat rendah dibandingkan capaian dari kabupaten/kota lainnya di Provinsi Kalimantan Timur, bahkan capaian Kabupaten Paser masih terpaut rendah jika dibandingkan dengan pengeluaran per kapita penduduk di Kabupaten Penajam Paser Utara.

Gambar 22. Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan Seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur (ribu rupiah), 2021

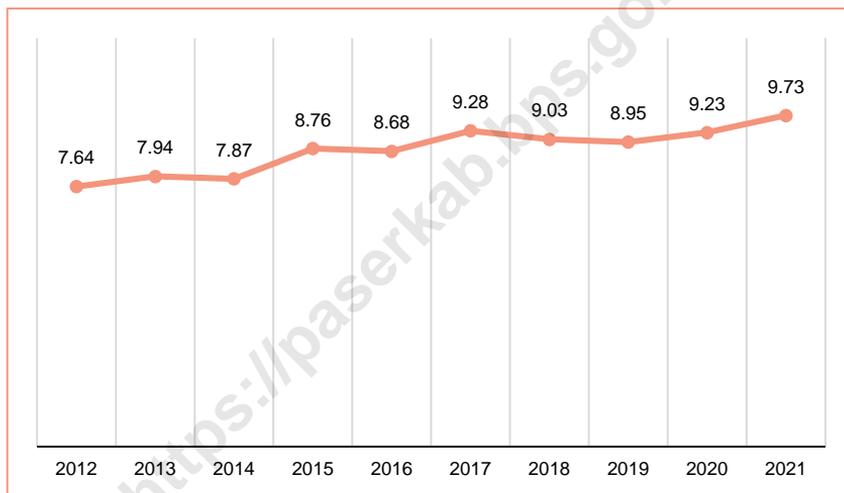


Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Terdapat beberapa faktor penghambat laju pembangunan manusia suatu daerah, salah satunya adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan sering kali menjadi penghalang bagi penduduk dalam mengakses kesehatan dan pendidikan. Angka kemiskinan juga dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat kondisi dari dimensi hidup layak. Pemberantasan kemiskinan akan berdampak pada peningkatan ekonomi dan secara tidak langsung akan meningkatkan capaian dari dimensi standar hidup layak suatu daerah. Penduduk di Kabupaten Paser yang tergolong penduduk miskin dalam sepuluh tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan terlihat dari persentase penduduk miskin selama periode tahun 2012-2021 pada Gambar 23 di bawah. Pada tahun 2012, persentase penduduk miskin di Kabupaten Paser sebesar 7,64 persen dan mengalami peningkatan di tahun-tahun

berikutnya hingga mencapai angka sebesar 9,28 persen di tahun 2017. Angka ini kemudian menurun menjadi 9,03 persen dan 8,95 di tahun 2018 dan 2019. Namun, akibat merebaknya kasus pandemi COVID-19, persentase penduduk miskin di Kabupaten Paser kembali mengalami peningkatan menjadi 9,23 persen tahun 2020 dan 9,73 persen pada tahun 2021.

Gambar 23. Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Paser (persen), 2012-2021

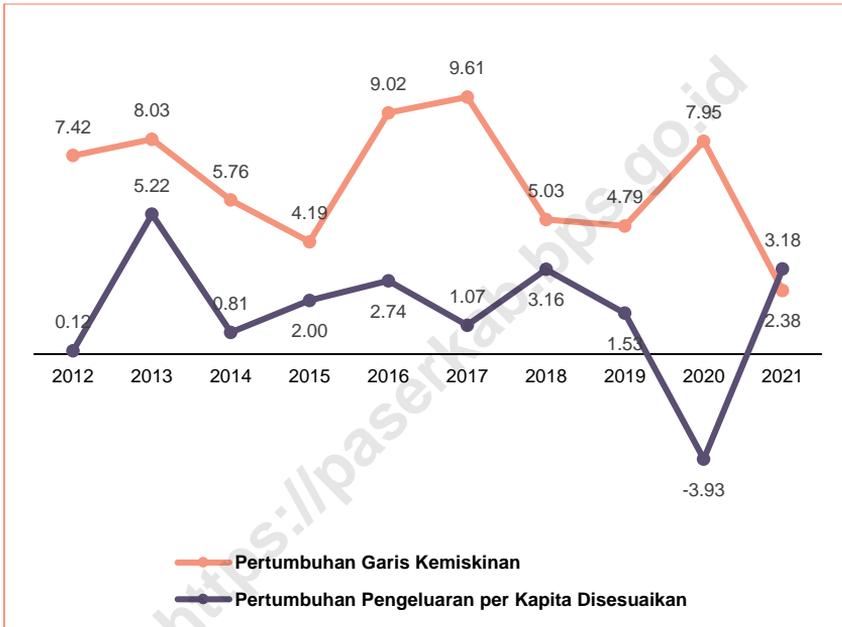


Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Dalam periode 2012-2021, diketahui dalam Gambar 23 di atas bahwa persentase penduduk miskin di Kabupaten Paser memiliki tren yang naik dan pada pembahasan sebelumnya tepatnya dapat dilihat kembali dalam Gambar 21, pada periode yang sama, pengeluaran per kapita yang disesuaikan di Kabupaten Paser juga mengalami peningkatan. Adanya peningkatan pada pengeluaran per kapita Kabupaten Paser tidak serta-merta menurunkan persentase penduduk miskin di Kabupaten Paser. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat perkembangan garis kemiskinan Kabupaten Paser. Garis kemiskinan sendiri merupakan jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok makanan dan bukan makanan, dimana

penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran konsumsi di bawah garis kemiskinan akan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Gambar 24. Laju Pertumbuhan Garis Kemiskinan dan Pertumbuhan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan di Kabupaten Paser (persen), 2012-2021



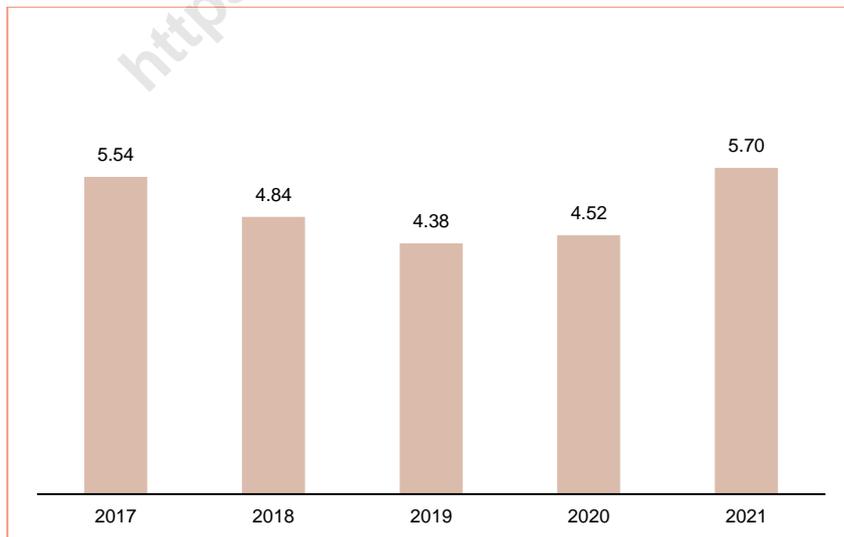
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Garis kemiskinan di Kabupaten Paser dalam periode yang sama yakni periode 2012-2021, juga mengalami pertumbuhan. Bahkan, laju pertumbuhan garis kemiskinan Kabupaten Paser jauh lebih cepat dari laju pertumbuhan pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Paser. Perbandingan laju pertumbuhan keduanya disajikan dalam Gambar 24 di atas, dimana dapat dilihat dalam sepuluh tahun terakhir laju pertumbuhan garis kemiskinan selalu lebih tinggi dari laju pertumbuhan pengeluaran per kapita penduduk di Kabupaten Paser kecuali pada tahun 2021. Pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Paser memiliki laju pertumbuhan paling tinggi di tahun 2013 mencapai 5,22 persen dan paling rendah adalah kontraksi sebesar 3,93 persen tahun

2020. Sedangkan laju pertumbuhan dari garis kemiskinan Kabupaten Paser paling tinggi adalah sebesar 9,61 persen dan terendah sebesar 2,38 persen, masing-masing terjadi di tahun 2017 dan 2021.

Selain itu, diketahui juga bahwa kondisi pertumbuhan dari pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Paser lebih lambat dari pertumbuhan garis kemiskinan di Kabupaten Paser dalam periode 2012-2021. Oleh sebab itu, angka persentase penduduk miskin pada Kabupaten Paser terjadi peningkatan meskipun pengeluaran per kapita yang disesuaikan juga mengalami pertumbuhan yang positif. Angka kemiskinan juga memiliki hubungan dengan tingkat pengangguran (Muhammad & David, 2019). Pengangguran sendiri merupakan masalah yang cukup pelik dalam perekonomian suatu daerah dimana pengangguran dapat menurunkan tingkat kesejahteraan penduduk di daerah tersebut. Pengangguran dalam BPS dinyatakan dengan angka tingkat pengangguran terbuka atau TPT.

Gambar 25. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Paser (persen), 2017-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Berdasarkan data TPT lima tahun terakhir di Kabupaten Paser yang dapat dilihat dalam Gambar 26 di atas, dimana TPT Kabupaten Paser cenderung meningkat. Pada tahun 2017, TPT Kabupaten Paser adalah sebesar 5,54 persen, kemudian mengalami penurunan di tahun 2018 dan 2019 masing-masing menjadi sebesar 4,84 persen dan 4,38 persen. Namun, angka ini meningkat menjadi sebesar 4,52 persen dan 5,70 persen di tahun 2020 dan 2021. Peningkatan yang terjadi salah satunya merupakan efek domino dari ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan oleh adanya pandemi COVID-19, dimana akibat adanya pembatasan selama pandemi tersebut banyak usaha-usaha yang merugi dan pekerja yang mengalami pemberhentian kerja atau PHK.

BAB

5

PENUTUP

Umur Harapan Hidup

72,88
tahun

▲ 0,36%



Rata-Rata Lama Sekolah

8,79
tahun

▲ 2,81%

Harapan Lama Sekolah

13,25
tahun

▲ 1,15%



Pengeluaran Per Kapita
Disesuaikan

10,67

juta Rp per tahun

▲ 3,18%



IPM 72,93

TAHUN 2021

▲ 1,24% Pertumbuhan IPM



78,33



55,76

IPM Berdasarkan
Jenis Kelamin
Tahun 2021



1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Paser mengalami peningkatan dalam sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2012, IPM Kabupaten Paser sebesar 68,18 dan meningkat hingga mencapai 72,93 di tahun 2021. IPM Kabupaten Paser di tahun 2021 termasuk ke dalam status pembangunan manusia pada level tinggi.
2. Pada tahun 2021, capaian pembangunan manusia menurut gender di Kabupaten Paser masih menunjukkan adanya ketimpangan antar gender. Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten Paser tahun 2021 sebesar 71,19 dimana angka ini masih jauh dibawah 100 yang menunjukkan jauhnya kualitas pembangunan manusia penduduk laki-laki dibanding perempuan. Dapat diketahui juga bahwa angka IPM penduduk laki-laki di Kabupaten Paser pada tahun 2021 adalah sebesar 78,33 dan IPM penduduk perempuan hanya sebesar 55,76.
3. Capaian dimensi umur panjang dan hidup sehat Kabupaten Paser yang diukur dengan umur harapan hidup menunjukkan adanya peningkatan dalam periode 2012-2021. Umur harapan hidup Kabupaten Paser tahun 2021 mencapai 72,88 tahun dimana angka tersebut meningkat dari tahun 2012 yang hanya sebesar 71,85 tahun.
4. Umur harapan hidup Kabupaten Paser jika dilihat menurut gender, diketahui bahwa umur harapan hidup penduduk perempuan lebih tinggi dari penduduk laki-laki, dimana umur harapan penduduk perempuan Kabupaten Paser pada tahun 2021 adalah sebesar 74,84 tahun sedangkan umur harapan hidup penduduk laki-laki sebesar 70,86 tahun.
5. Capaian dimensi pengetahuan Kabupaten Paser juga mengalami peningkatan dalam sepuluh tahun terakhir yang dilihat dari angka rata-rata lama sekolah (RLS) dan harapan lama sekolah (HLS). Tahun 2012, angka RLS dan HLS Kabupaten Paser masing-masing sebesar 8,35 tahun dan 11,88 tahun. Kemudian, masing-

masing meningkat menjadi 9,23 tahun dan 13,25 tahun pada tahun 2021.

6. Pada indikator rata-rata lama sekolah, diketahui bahwa rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki Kabupaten Paser tahun 2021 lebih tinggi dari penduduk perempuan dengan nilai masing-masing sebesar 9,15 dan 8,36 tahun. Sedangkan pada angka harapan lama sekolah tahun 2021, penduduk perempuan Kabupaten Paser lebih tinggi dengan angka sebesar 13,47 tahun dan penduduk laki-laki sebesar 13,18 tahun.
7. Capaian dari dimensi penyusun IPM yang terakhir yaitu dimensi standar hidup layak dimana pengukurannya menggunakan angka rata-rata pengeluaran per kapita yang disesuaikan, menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2012 sampai tahun 2021, meskipun pada tahun 2020 sempat mengalami sedikit penurunan. Rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Paser yang disesuaikan adalah sebesar 10,67 juta rupiah pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan secara rata-rata kemampuan daya beli seseorang di Kabupaten Paser adalah sebesar 10,67 juta rupiah per tahun atau sekitar 889,42 ribu rupiah per bulannya.

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). Indeks Pembangunan Manusia 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser. (2018). Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Paser Tahun 2018. Tana Paser: CV Suvi Sejahtera.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser. (2021). Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Paser 2020. Tana Paser: CV Suvi Sejahtera.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser. (2021). Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Paser 2021. Tana Paser: CV Suvi Sejahtera.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. (2021). Indeks Pembangunan Manusia Kota Bontang 2020 (Metode Baru). Bontang: CV Suvi Sejahtera.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. (2022). Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kalimantan Timur 2021. Samarinda: CV Suvi Sejahtera.
- Barford, A., Smith, G. D., & Dorling, D. (2006). Life Expectancy: Women nom on top everywhere. *BMJ Clinical Research*, 808.
- Elfarabi, M. F. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Angka Partisipasi Sekolah di Indonesia. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Lestari, N. A., & Adji, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Partisipasi Sekolah Serta Angka Putus Sekolah Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama: Data Panel 33 Provinsi Di Indonesia Tahun 2006 Hingga 2011. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Muhammad, U. F., & David, J. (2019). Relationship Between Poverty and Unemployment in Niger State. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 8(1), 71-78. doi:10.15408
- Pemerintah Kabupaten Paser. (2022, May 31). VISI DAN MISI KABUPATEN PASER (TAHUN 2021-2024). Retrieved from <https://humas.paserkab.go.id/halaman/visi-dan-misi>

Samir, K. C., Wu, J., & Luy, M. (2022). The Gender Gap in Life Expectancy in Urban and Rural China, 2013–2018. *Front. Public Health*.

United Nations Development Programme. (1990). *Human Development Report 1990*. New York: UNDP.

<https://paserkab.bps.go.id>

LAMPIRAN



Lampiran 1. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2016-2021

Kabupaten/ Kota	2016	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Paser	71,00	71,16	71,61	72,29	72,04	72,93
Kutai Barat	69,99	70,18	70,69	71,63	71,19	72,07
Kutai Kartanegara	72,19	72,75	73,15	73,78	73,59	74,06
Kutai Timur	71,10	71,91	72,56	73,49	73,00	73,81
Berau	73,05	73,56	74,01	74,88	74,71	75,20
Penajam Paser Utara	69,96	70,59	71,13	71,64	71,41	72,01
Mahakam Ulu	65,51	66,09	66,67	67,58	67,09	67,95
Balikpapan	78,57	79,01	79,81	80,11	80,01	80,71
Samarinda	78,91	79,46	79,93	80,20	80,11	80,76
Bontang	78,92	79,47	79,86	80,09	80,02	80,59
Kalimantan Timur	74,59	75,12	75,83	76,61	76,24	76,88

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Lampiran 2. Usia Harapan Hidup (UHH) Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021

Kabupaten/ Kota	2016	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Paser	72,02	72,05	72,28	72,52	72,62	72,88
Kutai Barat	72,28	72,37	72,57	72,79	72,86	73,10
Kutai Kartanegara	71,64	71,68	71,93	72,21	72,34	72,64
Kutai Timur	72,45	72,51	72,76	73,03	73,16	73,46
Berau	71,37	71,44	71,68	71,94	72,06	72,32
Penajam Paser Utara	70,80	70,82	71,05	71,30	71,41	71,68
Mahakam Ulu	71,19	71,25	71,56	71,90	72,10	72,33
Balikpapan	73,96	73,97	74,18	74,41	74,49	74,76
Samarinda	73,68	73,71	73,93	74,17	74,27	74,54
Bontang	73,71	73,72	73,94	74,18	74,28	74,55
Kalimantan Timur	73,68	73,70	73,96	74,22	74,33	74,61

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Lampiran 3. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021

Kabupaten/ Kota	2016	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Paser	8,19	8,20	8,22	8,54	8,55	8,79
Kutai Barat	8,03	8,06	8,07	8,34	8,47	8,70
Kutai Kartanegara	8,71	8,83	8,84	9,10	9,22	9,23
Kutai Timur	8,72	9,06	9,08	9,18	9,19	9,43
Berau	8,78	8,96	8,98	9,25	9,52	9,53
Penajam Paser Utara	7,60	7,95	8,03	8,16	8,28	8,36
Mahakam Ulu	7,37	7,68	7,69	7,89	7,97	8,18
Balikpapan	10,54	10,55	10,65	10,67	10,68	10,91
Samarinda	10,33	10,34	10,46	10,47	10,48	10,49
Bontang	10,39	10,70	10,72	10,73	10,79	10,80
Kalimantan Timur	9,24	9,36	9,48	9,70	9,77	9,84

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Lampiran 4. Harapan Lama Sekolah (HLS) Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021

Kabupaten/ Kota	2016	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Paser	12,96	12,98	12,99	13,00	13,10	13,25
Kutai Barat	12,75	12,82	12,88	12,89	12,90	13,02
Kutai Kartanegara	13,26	13,56	13,57	13,58	13,59	13,60
Kutai Timur	12,44	12,48	12,65	12,78	12,89	12,90
Berau	13,18	13,29	13,30	13,31	13,32	13,33
Penajam Paser Utara	12,46	12,53	12,54	12,55	12,56	12,57
Mahakam Ulu	12,42	12,47	12,48	12,50	12,51	12,61
Balikpapan	13,59	13,75	14,12	14,13	14,14	14,22
Samarinda	14,23	14,64	14,66	14,70	14,89	15,09
Bontang	12,79	12,88	12,89	12,90	13,03	13,17
Kalimantan Timur	13,35	13,49	13,67	13,69	13,72	13,81

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Lampiran 5. Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (ribu rupiah per tahun), 2016-2021

Kabupaten/ Kota	2016	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Paser	10 171	10 280	10 605	10 767	10 344	10 673
Kutai Barat	9 492	9 532	9 849	10 338	9 712	10 062
Kutai Kartanegara	10 593	10 692	10 959	11 152	10 720	11 048
Kutai Timur	9 960	10 273	10 614	11 196	10 485	10 868
Berau	11 675	11 843	12 207	12 726	12 018	12 435
Penajam Paser Utara	11 019	11 126	11 492	11 750	11 231	11 651
Mahakam Ulu	7 281	7 364	7 653	8 008	7 524	7 802
Balikpapan	13 883	14 254	14 557	14 791	14 549	14 862
Samarinda	14 010	14 175	14 466	14 613	14 135	14 582
Bontang	16 157	16 271	16 698	16 843	16 278	16 765
Kalimantan Timur	11 355	11 612	11 917	12 359	11 728	12 116

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

Lampiran 6. Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2016-2021

Kabupaten/ Kota	2016*	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Paser	-	69,78	70,64	71,41	71,15	71,19
Kutai Barat	-	83,30	83,52	83,84	83,87	84,28
Kutai Kartanegara	-	78,54	78,83	79,14	78,90	79,12
Kutai Timur	-	75,48	76,03	76,51	76,26	76,40
Berau	-	87,77	87,92	87,93	87,61	87,76
Penajam Paser Utara	-	86,31	86,34	86,22	86,39	86,57
Mahakam Ulu	-	79,82	80,18	80,89	80,98	81,65
Balikpapan	-	89,74	89,76	89,71	89,65	89,83
Samarinda	-	89,26	89,42	89,41	89,27	89,27
Bontang	-	86,44	86,61	86,72	86,87	87,12
Kalimantan Timur	85,60	85,62	85,63	85,98	85,70	85,95

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

*) Data tidak tersedia untuk tingkat kabupaten/kota

Lampiran 7. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Laki-Laki Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2016-2021

Kabupaten/ Kota	2016*	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Paser	-	76,57	77,00	77,55	77,44	78,33
Kutai Barat	-	75,85	76,29	77,17	76,63	77,31
Kutai Kartanegara	-	78,18	78,51	79,14	79,04	79,47
Kutai Timur	-	77,40	77,97	78,89	78,40	79,21
Berau	-	77,94	78,34	79,31	79,28	79,72
Penajam Paser Utara	-	75,29	75,83	76,44	76,10	76,63
Mahakam Ulu	-	73,34	73,87	74,52	73,86	74,33
Balikpapan	-	84,05	84,85	85,22	85,14	85,75
Samarinda	-	83,68	84,12	84,42	84,34	85,07
Bontang	-	84,66	84,96	85,15	84,92	85,33
Kalimantan Timur	79,46	80,03	80,82	81,58	81,32	81,86

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

*) Data tidak tersedia untuk tingkat kabupaten/kota

Lampiran 8. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Perempuan Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2016-2021

Kabupaten/ Kota	2016*	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Paser	-	53,43	54,39	55,38	55,10	55,76
Kutai Barat	-	63,18	63,72	64,70	64,27	65,16
Kutai Kartanegara	-	61,40	61,89	62,63	62,36	62,88
Kutai Timur	-	58,42	59,28	60,36	59,79	60,52
Berau	-	68,41	68,88	69,74	69,46	69,96
Penajam Paser Utara	-	64,98	65,47	65,91	65,74	66,34
Mahakam Ulu	-	58,54	59,23	60,28	59,81	60,69
Balikpapan	-	75,43	76,16	76,45	76,33	77,03
Samarinda	-	74,69	75,22	75,48	75,29	75,94
Bontang	-	73,18	73,58	73,84	73,77	74,34
Kalimantan Timur	68,02	68,52	69,21	70,14	69,69	70,36

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

*) Data tidak tersedia untuk tingkat kabupaten/kota

Lampiran 9. Umur Harapan Hidup (UHH) Laki-Laki Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021

Kabupaten/ Kota	2016*	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Paser	-	70,07	70,31	70,55	70,65	70,86
Kutai Barat	-	70,39	70,59	70,83	70,92	71,13
Kutai Kartanegara	-	69,68	69,93	70,23	70,39	70,67
Kutai Timur	-	70,54	70,79	71,08	71,22	71,5
Berau	-	69,44	69,68	69,96	70,1	70,34
Penajam Paser Utara	-	69,3	69,53	69,76	69,85	70,05
Mahakam Ulu	-	69,24	69,55	69,91	70,14	70,34
Balikpapan	-	72,05	72,26	72,51	72,62	72,86
Samarinda	-	71,78	72	72,26	72,38	72,62
Bontang	-	71,79	72,02	72,27	72,38	72,63
Kalimantan Timur	71,85	71,87	72,13	72,41	72,54	72,79

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

*) Data tidak tersedia untuk tingkat kabupaten/kota

Lampiran 10. Umur Harapan Hidup (UHH) Perempuan Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021

Kabupaten/ Kota	2016*	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Paser	-	73,92	74,15	74,39	74,66	74,84
Kutai Barat	-	74,23	74,42	74,64	74,86	74,95
Kutai Kartanegara	-	73,56	73,81	74,08	74,36	74,5
Kutai Timur	-	74,37	74,62	74,88	75,16	75,32
Berau	-	73,32	73,55	73,81	74,08	74,13
Penajam Paser Utara	-	73,08	73,31	73,56	73,83	74,05
Mahakam Ulu	-	73,14	73,45	73,78	74,12	74,14
Balikpapan	-	75,88	76,09	76,21	76,33	76,55
Samarinda	-	75,68	75,9	75,98	76,06	76,23
Bontang	-	75,66	75,88	75,99	76,1	76,27
Kalimantan Timur	75,59	75,61	75,87	76,13	76,21	76,51

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

*) Data tidak tersedia untuk tingkat kabupaten/kota

Lampiran 11. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Laki-Laki Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021

Kabupaten/ Kota	2016*	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Paser	-	8,58	8,68	8,82	8,90	9,15
Kutai Barat	-	8,81	8,82	9,06	9,07	9,34
Kutai Kartanegara	-	9,18	9,19	9,43	9,57	9,58
Kutai Timur	-	9,28	9,29	9,62	9,63	9,89
Berau	-	9,22	9,24	9,62	9,89	9,90
Penajam Paser Utara	-	8,43	8,51	8,64	8,65	8,80
Mahakam Ulu	-	8,88	8,89	8,90	8,91	8,92
Balikpapan	-	11,06	11,17	11,18	11,19	11,36
Samarinda	-	10,68	10,78	10,85	10,89	10,90
Bontang	-	11,05	11,06	11,07	11,10	11,11
Kalimantan Timur	9,61	9,75	9,86	10,11	10,22	10,23

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

*) Data tidak tersedia untuk tingkat kabupaten/kota

Lampiran 12. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021

Kabupaten/ Kota	2016*	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Paser	-	7,78	7,79	8,12	8,13	8,36
Kutai Barat	-	7,59	7,60	7,87	8,05	8,14
Kutai Kartanegara	-	8,14	8,18	8,52	8,63	8,64
Kutai Timur	-	8,54	8,67	8,68	8,69	8,78
Berau	-	8,65	8,66	8,90	9,12	9,13
Penajam Paser Utara	-	7,54	7,55	7,63	7,82	7,83
Mahakam Ulu	-	7,32	7,33	7,57	7,90	8,11
Balikpapan	-	10,22	10,32	10,34	10,35	10,69
Samarinda	-	9,76	9,96	9,97	9,98	9,99
Bontang	-	10,36	10,41	10,42	10,53	10,54
Kalimantan Timur	8,82	8,93	9,06	9,25	9,27	9,42

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

*) Data tidak tersedia untuk tingkat kabupaten/kota

Lampiran 13. Harapan Lama Sekolah (HLS) Laki-Laki Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021

Kabupaten/ Kota	2016*	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Paser	-	12,86	12,87	12,88	13,01	13,18
Kutai Barat	-	13,05	13,06	13,07	13,08	13,09
Kutai Kartanegara	-	13,50	13,51	13,52	13,53	13,54
Kutai Timur	-	12,52	12,74	12,75	12,76	12,77
Berau	-	12,89	12,90	12,91	13,01	13,02
Penajam Paser Utara	-	12,27	12,28	12,41	12,42	12,43
Mahakam Ulu	-	12,98	12,99	13,00	13,01	13,02
Balikpapan	-	13,74	14,12	14,13	14,14	14,22
Samarinda	-	14,37	14,44	14,46	14,70	15,00
Bontang	-	13,20	13,21	13,22	13,23	13,24
Kalimantan Timur	13,20	13,42	13,67	13,68	13,71	13,80

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

*) Data tidak tersedia untuk tingkat kabupaten/kota

Lampiran 14. Harapan Lama Sekolah (HLS) Perempuan Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota (tahun), 2016-2021

Kabupaten/ Kota	2016*	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Paser	-	13,43	13,44	13,45	13,46	13,47
Kutai Barat	-	12,77	12,86	12,88	12,90	13,02
Kutai Kartanegara	-	13,62	13,63	13,64	13,65	13,66
Kutai Timur	-	12,45	12,49	12,79	12,97	13,00
Berau	-	14,18	14,19	14,20	14,21	14,22
Penajam Paser Utara	-	12,59	12,60	12,61	12,62	12,63
Mahakam Ulu	-	12,41	12,43	12,48	12,49	12,59
Balikpapan	-	14,00	14,27	14,29	14,30	14,31
Samarinda	-	14,71	14,72	14,77	14,92	15,12
Bontang	-	12,87	12,88	12,89	13,03	13,17
Kalimantan Timur	13,53	13,67	13,68	13,86	13,87	13,88

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (diolah)

*) Data tidak tersedia untuk tingkat kabupaten/kota

DATA
MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASER**

Jl Gajah Mada No.76 Tana Paser
Telp.: (0543) 21219 Email: bps6401@bps.go.id
Homepage: paserkab.bps.go.id